

# **BATIK WONOGIREN**

## **Estetika Berbasis Kearifan Lokal**

### **DISERTASI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna memperoleh gelar Doktor  
Program Studi Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni  
Minat Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta



Diajukan oleh  
**S a r w o n o**  
NIM : 12312102

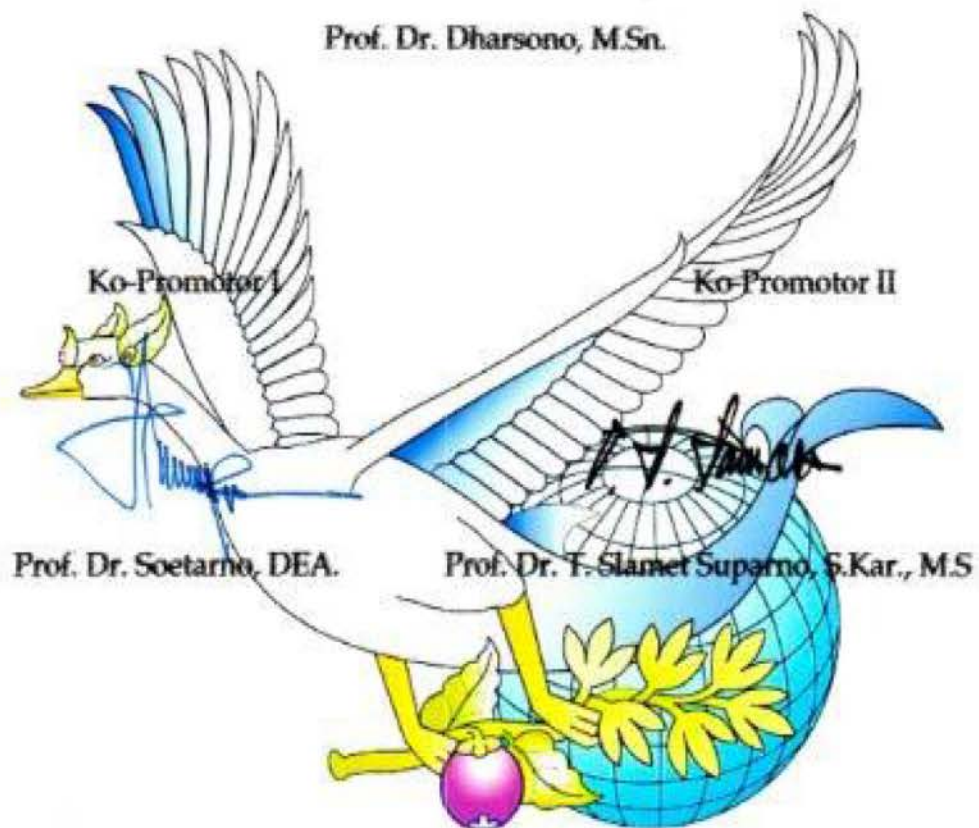
Kepada  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2016**

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.



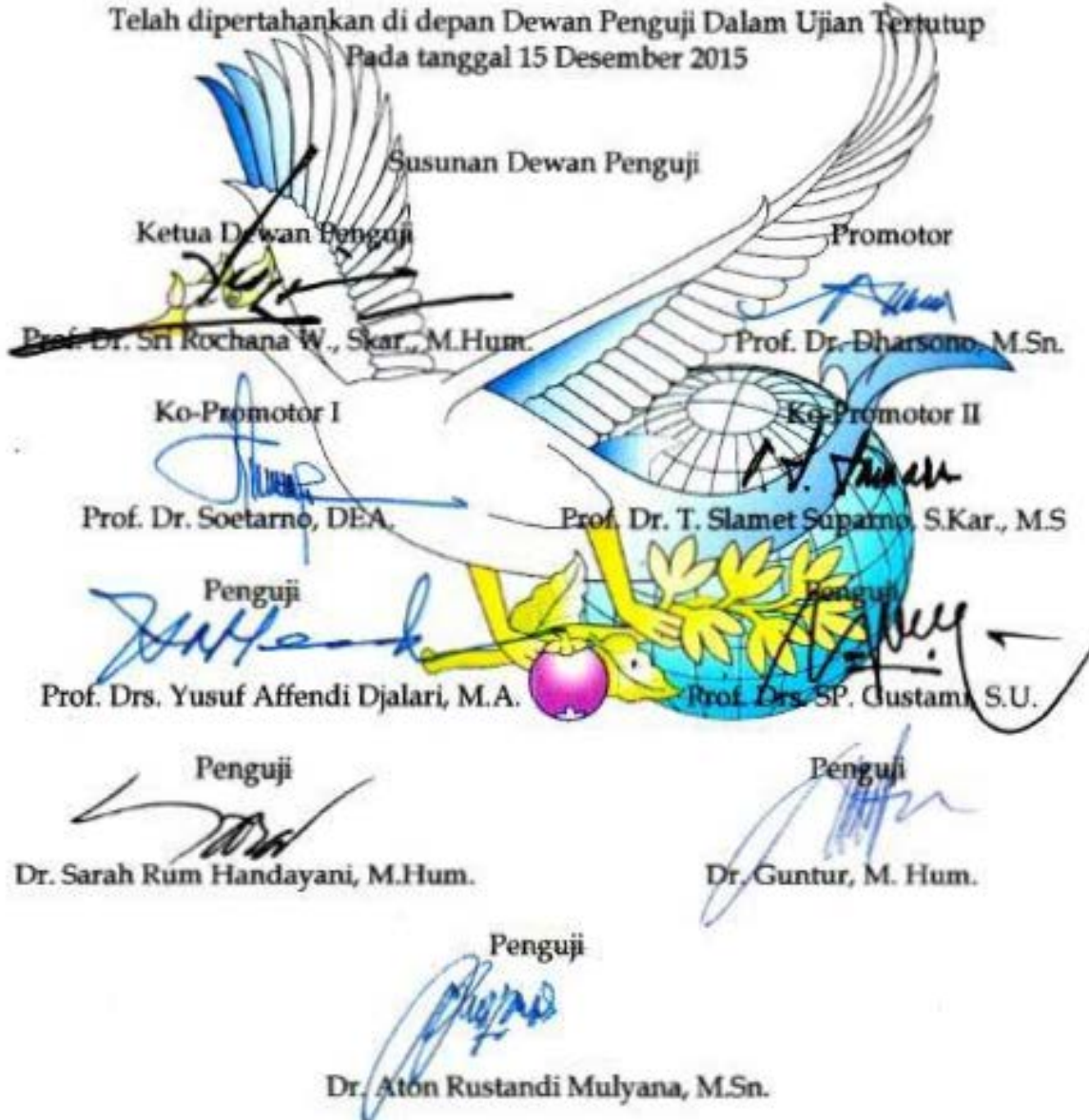
DISERTASI

# BATIK WONOGIREN

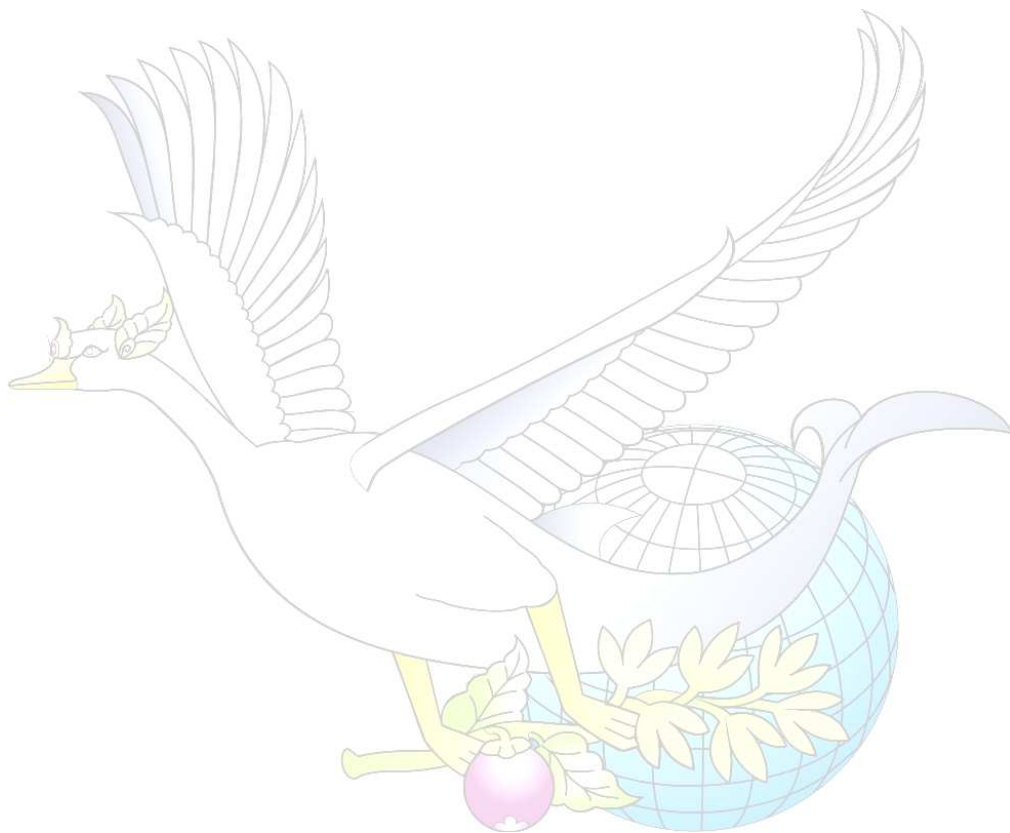
## Estetika Berbasis Kearifan Lokal

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Sarwono**  
NIM: 12312102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Dalam Ujian Tertutup  
Pada tanggal 15 Desember 2015



Disertasi ini telah diterima  
Sebagai salah satu pernyataan guna memperoleh gelar Doktor  
Program Studi Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni  
Minat Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 3 Juni 2016

Direktur Pascasarjana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.

NIP. 197106301998021001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa disertasi berjudul Batik Wonogiren (Estetika Berbasis Kearifan Lokal) adalah asli (bukan jiplakan) dan betul-betul karya saya sendiri serta belum pernah diajukan oleh penulis lain untuk memperoleh gelar akademik tertentu.

Semua temuan, pendapat, atau gagasan orang lain yang dikutip dalam disertasi ini saya tempuh melalui tradisi akademik yang berlaku dan saya cantumkan dalam sumber rujukan dan atau saya tunjukkan dalam daftar pustaka.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Surakarta, 2 Juni 2016

Yang membuat pernyataan



Sarwono



## ABSTRAK

Batik Wonogiren adalah batik dengan *babaran* cara Kanjeng Wonogiren. Pada perkembangannya *babaran* Wonogiren digemari oleh masyarakat pengguna kain batik pada saat kekuasaan KGPAA Mangkunagara VII - VIII. Batik Wonogiren merupakan salah satu motif untuk memberi ciri khas dan menandai daerah kekuasaannya di daerah Wonogiri. Tirtomoyo di Kabupaten Wonogiri, mempunyai kaitan erat dengan sejarah masuknya seni kerajinan batik dari budaya Mataram di Surakarta ke dalam konsep batik Wonogiren. Peran masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam pengembangan desain Batik Wonogiren adalah menghasilkan motif-motif Batik Kreasi Baru dengan efek *remukan* pada motif batik. Inspirasi motif batik tersebut berasal dari tradisi dari Surakarta, kondisi alam Wonogiri, masyarakat pendukung atau pesanan konsumen, dan fenomena masyarakat. Batik Wonogiren hasil kreasi para perajin batik di Kecamatan Tirtomoyo memberi peran nyata dalam membangun perekonomian masyarakat sekitar, dan peran tidak langsung dari aktivitas pengembangan desain tersebut adalah menjaga keberadaan batik.

Disertasi ini dengan judul Batik Tradisi Wonogiren (Estetika dan Makna Berbasis Kearifan Lokal) memiliki tujuan untuk membahas batik Wonogiren dalam estetika bentuk dan makna berdasar kearifan lokal dalam kontribusi untuk menemukan serta membangun konsep. Pendekatan penelitian menggunakan interpretasi budaya, estetika dan simbol dalam batik Wonogiren.

Visualisasi Batik Wonogiren dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan penciptanya. Faktor sejarah keberadaan para pembatik Pura Mangkunagaran yang mengembangkan usaha di Wonogiri, menjadi awal tumbuhnya keahlian para pengusaha dan perajin di Kecamatan Tirtomoyo dalam menghasilkan motif-motif batik untuk membangun konsep dengan menemukan aspek-aspek estetik. Aspek estetik yang dibangun meliputi pertimbangan latar belakang budaya, lingkungan, teknik sebagai ciri khas, material, fungsi dan pasar dalam konsep estetika bentuk dan makna. Makna dalam budaya Jawa memiliki nilai tentang tuntunan, peuah, ajaran dan etika. Pada umumnya perajin Batik Wonogiren memvisualisasikan karya atau mengekspresikan idenya ke dalam bentuk dua dimensi secara instingtif, bahkan hanya menuruti kepekaan rasa yang terlatih karena kebiasaan membatik. Budaya dan sosial adalah pertimbangan yang saling terkait dan mempengaruhi pengembangan desain Batik Wonogiren. Faktor budaya bersifat makro yang secara langsung mempengaruhi visualisasi motif Batik Wonogiren. Faktor tersebut meliputi kontak antar daerah pembatikan, kepercayaan, adat istiadat yang dipengaruhi budaya tradisi Surakarta, letak geografis daerah pembuat batik, dan keadaan alam sekitar. Faktor sosial bersifat mikro yang memberi sumbangan pengembangan estetika Batik Wonogiren, hidup dalam masyarakat berupa sifat dan tata aturan kehidupan di daerah

Kata kunci: Pengembangan Batik, Kearifan Lokal, Batik Klasik, *Remukan*

## ABSTRACT

Wonogiren batik is the batik *babaran* with the style product of Kanjeng Wonogiren. On its development, the society wearing batik cloth in *Babaran* Wonogiren within the authority of KGPA Mangkunegaran VII, VIII era is found of the batik style product of Wonogiren.

Wonogiren Batik is one of motif batik for giving and identifying mark is authority of Wonogiri regency , where it is one area and the best batik workshop Tirtomoyo Wonogiri regency.

Tirtomoyo district in Wonogiri regency has strong relationship with the history of the entering of the batik handicraft art of Mataram culture in Surakarta into the concept of batik Wonogiren. Batik Wonogiren designed by Tirtomoyo cratsmen has read effect to the economical deep understanding of their society and the development of batik design indirectly from its development of these design where the society of Wonogiri to focus in existence in batik.

The title of dissertation *Batik Wonogiren (Estetika Berbasis Kearifan Lokal)*, it has direction for discussing Wonogiren batik in aesthetics and symbol based on local wisdom, and it contributes of concept building.

The debating of research is using culture interpretation, aesthetics, and symbol in Wonogiren batik.

The visualization of batik *babaran* Wonogiren was very much influenced by author's experience and knowledge. Existence of the history factor, the worker of batik in Mangkunegaran palace which is to develop effort in Wonogiri. It is the first start growing of entrepreneur its skill of craftsman at Tirtomoyo subdistrict in the motif result with them.

The factor of existence history of the batik maker of Mangkunegaran Palace who developed their business in Wonogiri had become the begining of the expectory growth of the businessmen and produces in Tirtomoyo subdistrict. When producing batik motif in finding aesthetic aspect which was built based on the background of culture art studies, environment, techniques is as identifying mark, material and the function of aesthetics shape and concept sense. Concept sense have culture value of Java about guidance, decision and interpretation of teaching and ethics.

The culture factor have characteristic of micro can directly influence in visualization in Wonogiren batik motif, those are cover area inter countries of batik workshop, trust, custom which is influenced from tradition culture of Surakarta, and so it can be influenced batik workers geography site.

On generally, the batik Wonogiren craftsmen express their creation and idea into two dimension, it was as a consideration influenced social factor is as giving contribution of micro in developing of aesthetic Wonogiren batik , where the society have characteristic in regulation system.

Key Word: Development of Batik, Local Wisdom, Classical Batik, *Remukan*

## PRAKATA

Kehadhirat Allah SWTlah selayaknya rasa syukur Alhamdulillah hirrobil'alamin disampaikan, karena hanya dengan rachmat dan hidayah-Nya, akhirnya kegiatan penelitian ini yang telah diawali mulai pembuatan usulan, pelaksanaan penelitian hingga dibuatkan laporan akhir disertasi ini dapat selesai dengan judul BATIK WONOGIREN (ESTETIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL).

Disadari bahwa selesainya laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu disampaikan banyak terima kasih kepada pihak terkait yang telah berperan dalam penulisan disertasi. Berbagai pihak terkait yang telah berperan dan memberikan andil besar dalam penulisan ini, antara lain sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S. sebagai Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin belajar dan bantuan lain dalam pelaksanaan studi S3, serta fasilitas lainnya kepada penulis untuk menyelesaikan program doktor di Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Prof. Dr. Sri Rochana W., Skar., M. Hum. sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mengijinkan kepada penulis menyelesaikan program studi S3 serta sebagai Ketua Penguji disertasi.



3. Dr. Aton Rustandi, M. Sn. sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memfasilitasi dan memberi kesempatan serta kemudahan penulis untuk menempuh program doktor serta sebagai Sekretaris Penguji pada ujian doktor.
4. Prof. Dr. Dharsono, M. Sn. sebagai Promotor yang telah memberi kemudahan dan motivasi besar kepada penulis teriring kesabaran, kedisiplinan, dan upaya untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap berbagai konsep teoritis serta bimbingan secara periodik demi terarahnya penulisan disertasi.
5. Prof. Dr. Soetarno, DEA. dan Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar., M.S. sebagai Ko Promotor yang telah merelakan waktu, tenaga, pikiran dan bimbingan dengan sabar untuk memberikan arahan yang mendalam terhadap konsep teoritis kepada penulis beserta buku-buku lengkap dengan pemahamannya, serta memberi motivasi yang besar, sehingga penulis segera menyelesaikan penulisan disertasi.
6. Prof. Drs. Yusuf Affendi Djalari, M.A., Prof, Drs. SP. Gustami, S.U., Dr. Sarah Rum Handayani, M. Hum dan Dr. Guntur, M.Hum. sebagai Anggota Penguji yang telah merelakan waktu, tenaga, pikiran dan bimbingan dengan sabar untuk memberikan arahan yang mendalam terhadap konsep teoritis kepada penulis beserta pandangan dengan pemahamannya, serta memberi motivasi yang besar, sehingga penulis segera menyelesaikan penulisan disertasi.

7. Kepada informan ahli khususnya yang dalam statusnya sebagai perajin dan ahli dalam dunia batik tradisi, serta ahli secara akademik tentang batik yang telah merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu penulis mengumpulkan data penelitian sebagai bahan disertasi.
8. Kepada mahasiswa angkatan tahun 2010 Program Studi Kriya Tekstil, FSRD., UNS. Yang telah membantu dalam pengumpulan data, sehingga penulis dapat melengkapi kekurangan data dalam penulisan disertasi.
9. Kepada pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu di halaman ini, baik langsung maupun tidak langsung yang telah ikut berperan besar dalam upaya menyelesaikan disertasi penulis.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, penulis merasakan semua telah berperan besar dalam penulisan disertasi untuk penyelesaian S3. Oleh karena itu, teriring rasa mendalam senantiasa mengenang semua jasanya, akhirnya penulis dengan tulus hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih. Penulis menyadari sepenuhnya tidak akan pernah bisa membalas jasa berbagai pihak yang telah penulis sebutkan di atas. Untuk itu, harapan besar penulis terekspresikan dalam doa, semoga Allah S.W.T. melipatgandakan balasannya lantaran rasa syukur penulis kepadanya. Ucapan penulis kepada berbagai pihak tersebut atas jasa yang telah diamalkan, karena telah berkenan dan rela memfasilitasi berupa berkah ilmu yang bermanfaat dan otoritas yang dimiliki serta terbangunnya silaturahmi yang terjalin selama menempuh program doktor, semoga terjaga keabadian pahala dan berkahnya lantaran niatan yang ikhlas.

Penulis menyadari sepenuhnya apa yang terwujud dalam penulisan disertasi ini merupakan hasil kerja penulis dengan bantuan berbagai pihak tersebut di atas, terutama yang terhormat Promotor dan Ko-Promotor, namun segala isi yang terkandung di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, beberapa hal yang dipandang masih menunjukkan kekurangan, keterbatasan dan kelemahan dalam penulisan disertasi ini, penulis masih mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun.

Akhirnya penulis berharap hasil kerja keras yang dilakukan dengan bantuan berbagai pihak tersebut di atas dapat terwujud dalam karya ilmiah disertasi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya bidang pengkajian seni dan desain dan ilmu pengetahuan umumnya yang terkait dengan tulisan ini. Semoga Allah S.W.T. senantiasa memberkahi hidup kita semua, Amiin.

Surakarta, 2 Mei 2016

Penulis

Sarwono

NIM. 12312102

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Konseptual .....	20
G. Metode Penelitian .....	50
1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	50
2. Bentuk Penelitian .....	51
3. Sumber Data .....	51
4. Teknik Pengumpulan Data .....	53
5. Validitas Data .....	54
6. Analisis Data .....	55
7. Sistematika Penulisan .....	61
BAB II. LATAR BELAKANG TERCIPTANYA BATIK TRADISI WONOGIREN DALAM KAITANNYA DENGAN BUDAYA SURAKARTA .....	64
A. Latar Belakang Keraton dan Pura Mangkunegaran di Surakarta .....	64
B. Asal Usul Batik di Surakarta dan Sekitarnya .....	70
C. Dinamika Batik Keraton di Masyarakat .....	78
D. Lambang Status Keraton dalam Bidang Batik di Jawa .....	85
E. Pengaruh Budaya Pura Mangkunagaran di Daerah Wonogiri .....	93
BAB III. BATIK <i>BABARAN</i> WONOGIREN .....	
A. Pengantar .....	113
B. Batik <i>Babaran</i> Wonogiren Pola Klasik .....	113



C. Batik <i>Petanèn Babaran</i> Wonogiren .....	169
D. Batik Pesisir <i>Babaran</i> Wonogiren .....	187
E. Batik Tirtomoyo Pola Klasik <i>Babaran</i> Wonogiren .....	203
F. Batik Tirtomoyo Kreasi Baru <i>Babaran</i> Wonogiren .....	267

#### BAB IV. ESTETIKA BATIK TIRTOMOYO BABARAN WONOGIREN

A. Pengantar .....	289
B. Makna Batik Tirtomoyo Pola Klasik <i>Babaran</i> Wonogiren .....	290
C. Estetika Batik Tirtomoyo <i>Babaran</i> Wonogiren .....	372
D. Membangun Konsep Batik <i>Babaran</i> Wonogiren sebagai Temuan .....	410

#### BAB V PENUTUP

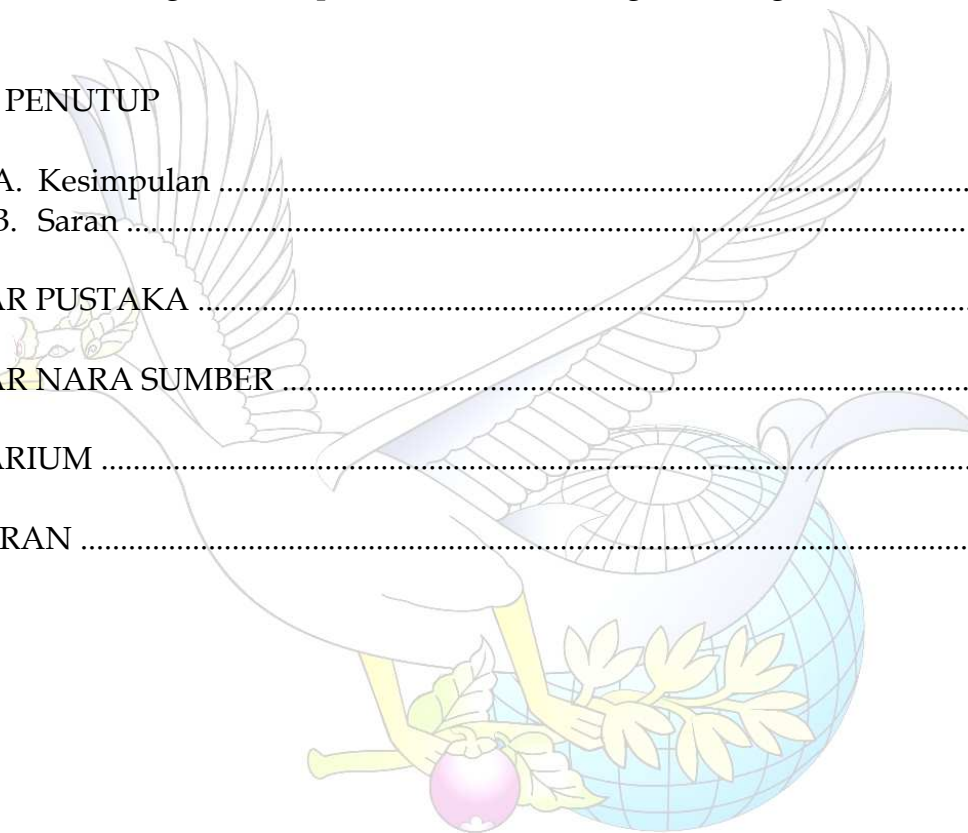
A. Kesimpulan .....	418
B. Saran .....	422

DAFTAR PUSTAKA .....	426
----------------------	-----

DAFTAR NARA SUMBER .....	432
--------------------------	-----

GLOSARIUM .....	434
-----------------	-----

LAMPIRAN .....	442
----------------	-----



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.	Analisis Batik <i>Parang</i> Pola Klasik <i>Babaran</i> Wonogiren Berdasar Kearifan Lokal Budaya Surakarta .....	391
2. Tabel 2.	Analisis Batik <i>Kawung</i> Pola Klasik <i>Babaran</i> Wonogiren Berdasar Kearifan Lokal Budaya Surakarta .....	392
3. Tabel 3.	Analisis Batik <i>Ceplok</i> Pola Klasik <i>Babaran</i> Wonogiren Berdasar Kearifan Lokal Budaya Surakarta .....	393
4. Tabel 4.	Analisis Batik <i>Semèn</i> Pola Klasik <i>Babaran</i> Wonogiren Berdasar Kearifan Lokal Budaya Surakarta .....	394
5. Tabel 5.	Analisis tentang Batik Pola Modifikasi <i>Babaran</i> Wonogiren Berdasar Kearifan Lokal Surakarta .....	396
6. Tabel 6.	Analisis Batik Modifikasi <i>Babaran</i> Wonogiren berdasar Kearifan Lokal Lingkungan Alam .....	397
7. Tabel 7.	Analisis Batik Pola Kreasi Baru <i>Babaran</i> Wonogiren Berdasar Kearifan Lokal Lingkungan Alam .....	400
8. Tabel 8.	Analisis Batik Pola Kreasi Baru <i>Babaran</i> Wonogiren Berdasar Kearifan Lokal Lingkungan Alam .....	401
9. Tabel 9.	Analisis Batik Pola Kreasi Baru <i>Babaran</i> Wonogiren Berdasar Kearifan Lokal Lingkungan Alam .....	402



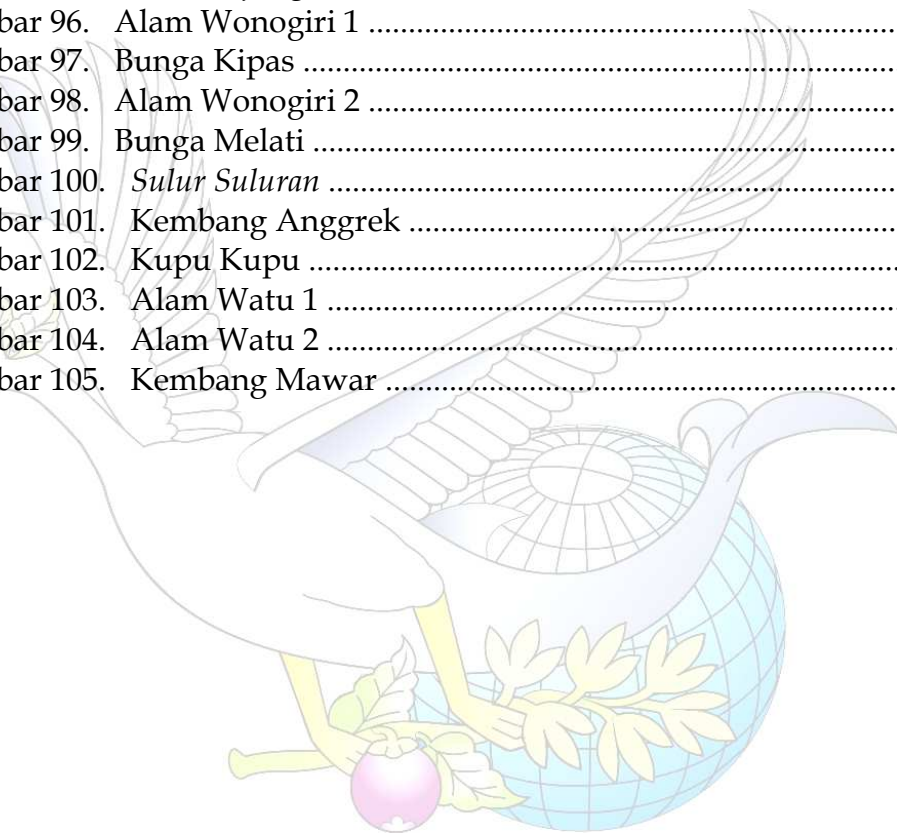
## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Skema Konsep dalam Batik Wonogiren .....	48
2. Gambar 2. Skema Triangulasi Data .....	56
3. Gambar 3. Skema Model Analisis Interaktif .....	60
4. Gambar 4. Peta Pulau Jawa .....	65
5. Gambar 5. Titik Temu Batik Wonogiren dengan Budaya Surakarta .....	104
6. Gambar 6. Peta Kecamatan Tirtomoyo .....	107
7. Gambar 7. <i>Parang Barong</i> .....	115
8. Gambar 8. <i>Parang Kusuma</i> .....	118
9. Gambar 9. <i>Parang Klithik</i> .....	121
10. Gambar 10. <i>Kawung Sen</i> .....	124
11. Gambar 11. <i>Kawung Beton</i> .....	126
12. Gambar 12. <i>Kawung Kembang</i> .....	129
13. Gambar 13. <i>Sidomukti</i> .....	132
14. Gambar 14. <i>Sidoluhur</i> .....	135
15. Gambar 15. <i>Sidomulyo</i> .....	138
16. Gambar 16. <i>Truntum Polos</i> .....	141
17. Gambar 17. <i>Truntum Lar</i> .....	143
18. Gambar 18. <i>Truntum Seling Sidomukti</i> .....	146
19. Gambar 19. <i>Ceplok Cakar</i> .....	149
20. Gambar 20. <i>Ceplok Sri Nugraha</i> .....	152
21. Gambar 21. <i>Ceplok Candi Luhur</i> .....	154
22. Gambar 23. <i>Semèn Rama</i> .....	159
23. Gambar 24. <i>Semèn Semèru</i> .....	160
24. Gambar 22. <i>Semèn Gendhong</i> .....	163
25. Gambar 25. <i>Sekar Jagad</i> .....	166
26. Gambar 26. <i>Parang Gapit Seruni</i> .....	172
27. Gambar 27. <i>Serat Kayu Soka</i> .....	172
28. Gambar 28. <i>Kopi Pecah</i> .....	172
29. Gambar 29. <i>Sulur-Suluran</i> .....	173
30. Gambar 30. <i>Sulur-Suluran</i> .....	175
31. Gambar 31. <i>Bunga Seruni</i> .....	181
32. Gambar 32. <i>Pring Sedapur</i> .....	182
33. Gambar 33. <i>Smara Dahana</i> .....	182
34. Gambar 34. <i>Lèrèng Geni</i> .....	183
35. Gambar 35. <i>Sandang Pangan</i> .....	186
36. Gambar 36. <i>Burung Merak</i> .....	186
37. Gambar 37. <i>Parang Boketan</i> .....	188
38. Gambar 38. <i>Dua Negri</i> .....	188
39. Gambar 39. <i>Burung Phoenix</i> .....	189
40. Gambar 40. <i>Batik Lokcan</i> .....	189
41. Gambar 41. <i>Barongsay</i> .....	193

42. Gambar 42. Kembang Kanthil .....	193
43. Gambar 43. Sulur-suluran .....	194
44. Gambar 44. Taman .....	194
45. Gambar 45. Batik Lokcan .....	199
46. Gambar 46. Lung Burung Phoenix .....	200
47. Gambar 47. Lung-lungan .....	200
48. Gambar 48. Parang Menang .....	204
49. Gambar 49. Parang Cemukiran .....	206
50. Gambar 50. Parang Curiga .....	207
51. Gambar 51. Parang Sarpa .....	208
52. Gambar 52. Parang Kembang .....	209
53. Gambar 53. Parang Baris .....	211
54. Gambar 54. Parang Peni .....	212
55. Gambar 55. Parang Pamor .....	213
56. Gambar 56. Kawung Sari .....	216
57. Gambar 57. Kawung Retno Dumilah .....	217
58. Gambar 58. Kawung Picis .....	218
59. Gambar 59. Kawung Semar .....	219
60. Gambar 60. Kawung Buntal .....	221
61. Gambar 61. Kawung Seling .....	222
62. Gambar 62. Sidomukti Bokètan .....	223
63. Gambar 63. Sidomukti Bokètan .....	224
64. Gambar 64. Sidomukti Buntal .....	224
65. Gambar 65. Sidoasih .....	225
66. Gambar 66. Truntum Seling .....	230
67. Gambar 67. Ceplok Lung Keslop .....	233
68. Gambar 68. Ceplok Satriya Wibawa .....	235
69. Gambar 69. Ceplok Sriwedari .....	236
70. Gambar 70. Ceplok Grompol .....	237
71. Gambar 71. Ceplok Madu Branta .....	239
72. Gambar 72. Ceplok Sari Ngrembaka .....	241
73. Gambar 73. Ceplok Bolu Rambat .....	243
74. Gambar 74. Ceplok Burba .....	244
75. Gambar 75. Semèn Peksi Raja .....	245
76. Gambar 76. Semèn Basuta .....	247
77. Gambar 77. Semèn Buron Wana .....	247
78. Gambar 78. Semèn Naga .....	251
79. Gambar 79. Semèn Wijaya Kusuma .....	254
80. Gambar 80. Semèn Gurda .....	255
81. Gambar 81. Semèn Kebon .....	255
82. Gambar 82. Semèn Prabu .....	256
83. Gambar 83. Semèn Naga Raja .....	256
84. Gambar 84. Sekar Jagad .....	259

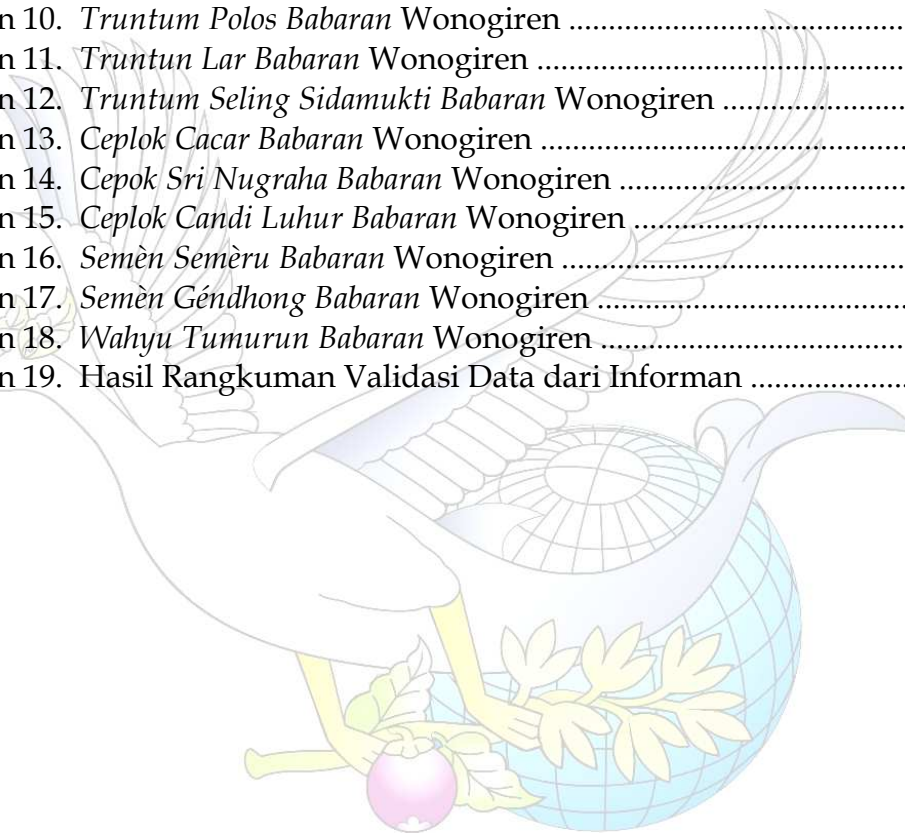


85. Gambar 85. <i>Naga Galaran</i> .....	259
86. Gambar 86. <i>Gajah Bledhag</i> .....	260
87. Gambar 87. <i>Ukel</i> .....	260
88. Gambar 88. <i>Peksi Wana</i> .....	261
89. Gambar 89. <i>Kembang Galaran</i> .....	261
90. Gambar 90. <i>Babon Angrem</i> .....	262
91. Gambar 91. <i>Kawung</i> .....	267
92. Gambar 92. <i>Godhong Sirih 1</i> .....	269
93. Gambar 93. <i>Godhong Sirih 2</i> .....	269
94. Gambar 94. <i>Karon Sih</i> .....	270
95. Gambar 95. <i>Jalu Mampang</i> .....	270
96. Gambar 96. <i>Alam Wonogiri 1</i> .....	273
97. Gambar 97. <i>Bunga Kipas</i> .....	279
98. Gambar 98. <i>Alam Wonogiri 2</i> .....	279
99. Gambar 99. <i>Bunga Melati</i> .....	280
100. Gambar 100. <i>Sulur Suluran</i> .....	280
101. Gambar 101. <i>Kembang Anggrek</i> .....	281
102. Gambar 102. <i>Kupu Kupu</i> .....	286
103. Gambar 103. <i>Alam Watu 1</i> .....	286
104. Gambar 104. <i>Alam Watu 2</i> .....	287
105. Gambar 105. <i>Kembang Mawar</i> .....	287



## DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1. <i>Parang Barong Babaran Wonogiren</i> .....	116
2. Bagan 2. <i>Parang Kusuma Babaran Wonogiren</i> .....	119
3. Bagan 3. <i>Parang Klithik Babaran Wonogiren</i> .....	122
4. Bagan 4. <i>Kawung Sen Babaran Wonogiren</i> .....	125
5. Bagan 5. <i>Kawung Beton Babaran Wonogiren</i> .....	127
6. Bagan 6. <i>Kawung Kembang Babaran Wonogiren</i> .....	130
7. Bagan 7. <i>Sidamukti Babaran Wonogiren</i> .....	133
8. Bagan 8. <i>Sidaluhur Babaran Wonogiren</i> .....	136
9. Bagan 9. <i>Sidamulyo Babaran Wonogiren</i> .....	139
10. Bagan 10. <i>Truntum Polos Babaran Wonogiren</i> .....	142
11. Bagan 11. <i>Truntun Lar Babaran Wonogiren</i> .....	144
12. Bagan 12. <i>Truntum Seling Sidamukti Babaran Wonogiren</i> .....	147
13. Bagan 13. <i>Ceplok Cacar Babaran Wonogiren</i> .....	150
14. Bagan 14. <i>Cepok Sri Nugraha Babaran Wonogiren</i> .....	153
15. Bagan 15. <i>Ceplok Candi Luhur Babaran Wonogiren</i> .....	155
16. Bagan 16. <i>Semèn Semèru Babaran Wonogiren</i> .....	161
17. Bagan 17. <i>Semèn Géndhong Babaran Wonogiren</i> .....	164
18. Bagan 18. <i>Wahyu Tumurun Babaran Wonogiren</i> .....	167
19. Bagan 19. Hasil Rangkuman Validasi Data dari Informan .....	389



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Tabel 1.	Komposisi bahan malam <i>tembakan</i> untuk proses <i>Remukan</i> .....	442
2. Lampiran Gambar 1.	Hasil eksperimen 1 proses <i>Remukan</i> untuk <i>tembakan</i> .....	442
3. Lampiran Gambar 2.	Hasil eksperimen 2 proses <i>Remukan</i> untuk <i>tembakan</i> .....	443
4. Lampiran Tabel 2.	Komposisi bahan malam <i>klowong</i> untuk proses <i>Remukan</i> .....	444
5. Lampiran Gambar 3.	Hasil eksperimen 1 proses <i>Remukan</i> untuk <i>Klowongan</i> .....	444
6. Lampiran Gambar 4.	Hasil eksperimen 2 proses <i>Remukan</i> untuk <i>Klowongan</i> .....	445
7. Lampiran Gambar 5.	PB. XIII menggunakan motif batik <i>Parang Barong</i> dalam acara <i>Tingalan Dalem</i> .....	446
8. Lampiran Gambar 6.	Penggunaan motif batik <i>Parang Barong</i> untuk Tarian <i>Bedhoyo Ketawang</i> di Keraton Surakarta .....	446
9. Lampiran Gambar 7.	Putri-putri SISKS. PB XII menggunakan motif batik <i>Parang</i> untuk Tari <i>Bedhoyo Ketawang</i> di Keraton .....	447
10. Lampiran Gambar 8.	Penggunaan motif batik <i>Alas-alasan</i> untuk <i>Bedhoyo Anglir Mendhung</i> di Pura Mangkunegaran .....	447
11. Lampiran Gambar 9.	GPH. Hangabei menggunakan motif batik <i>Parang Kusuma</i> untuk Putra Raja .....	448
12. Lampiran Gambar 10.	BPH. Puger menggunakan motif batik dalam upacara Adat Keraton .....	448
13. Lampiran Gambar 11.	Penggunaan motif batik <i>Kawung</i> untuk <i>Abdi dalem</i> .....	449
14. Lampiran Gambar 12.	Penggunaan motif batik <i>Kawung</i> untuk <i>Abdidalem</i> .....	449
15. Lampiran Gambar 13.	Penggunaan motif batik <i>Truntum</i> untuk orang tua .....	450
16. Lampiran Gambar 14.	Penggunaan motif batik <i>Sidomukti</i> untuk pengantin .....	450
17. Lampiran Gambar 15.	Penggunaan motif batik <i>Alas-alasan</i> untuk Pengantin model Busana <i>Basahan</i> .....	451
18. Lampiran Gambar 16.	Penggunaan kain <i>sindur gula klapa</i> untuk upacara adat .....	451
19. Lampiran Gambar 17.	Penggunaan kain <i>sindur</i> untuk upacara adat .....	452
20. Lampiran Gambar 18.	Kain <i>sindur gula klapa</i> .....	452
21. Lampiran Gambar 19.	Kain <i>sindur</i> motif <i>pare anom</i> .....	453
22. Lampiran Gambar 20.	Penggunaan kain <i>sindur bangun tulak</i> .....	453
23. Lampiran Gambar 21.	Kain <i>sindur</i> motif <i>bangun tulak</i> .....	454

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Budaya dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap individu atau kelompok masyarakat yang selalu mengubah alam. Kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya, itulah kebudayaan. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan (Peursen, 1976: 10-11). Dengan demikian dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri, sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan (Moertopo, 1978: 12).

Kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan maka akan mengalami *reinforcement* secara terus-menerus menjadi yang lebih baik. Ali Moertopo mengatakan bahwa humanisasi merupakan ideal proses dan tujuan kebudayaan. Oleh karena itu, kearifan lokal sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam



berkebudayaan. Artinya sebagai manifestasi humanitas manusia, kearifan lokal dianggap baik, sehingga akan mengalami penguatan dalam perkembangan kebudayaan.

Budaya yang berbentuk karya seni kerajinan tradisi di seluruh Indonesia memiliki nama yang berbeda, walau menggunakan media sama, serta telah berlangsung lama dan turun temurun. Oleh karenanya, seni tersebut juga dikatakan sebagai seni budaya yang pada hakekatnya bersifat kosmopolis. Seni kerajinan tradisi dapat muncul kapan saja, di mana saja sepanjang manusia masih ada (Cassirer, 1944: 23 - 26). Pada seni tradisi juga termuat ajaran etika dan keindahan yang berbentuk penampilan visual dan simbol kehidupan yang dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan dan jati diri yang sejati. Seni tradisi merupakan pengejawantahan jiwa dalam kehidupan yang selalu mewujudkan aksi dan reaksi untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang bijak dan baik sesuai kultur yang telah terbentuk (Sastroamidjojo, 1964: 17 - 20). Seni kerajinan batik tradisi yang sarat dengan nilai estetik dan makna simbol memegang peranan penting dalam upacara adat Jawa, serta tiap-tiap motif yang berasal dari batik tradisi mengandung makna simbol yang terkandung di dalamnya.

Munro (1965: 94-95) menjelaskan bahwa estetika dalam seni mengekspresikan nilai yang berbeda-beda, khususnya sistem nilai dari kelompok-kelompok masyarakat, di dalamnya memiliki untuk dinikmati,

khususnya motif-motif batik. Pada dasarnya motif batik sebagai ekspresi yang dibuat dengan sumber ide dari bentuk motif flora, fauna dan bentuk geometri maupun non geometri serta tata susun tata warna, sedang bentuk fauna (dunia hewan) juga sering ditampilkan dalam kesatuan bentuk pola batik, sesuai alam lingkungan serta budaya yang melingkupi.

Apabila dilihat secara sekilas bahwa motif-motif batik di Surakarta dan sekitarnya sampai saat ini menunjukkan kemiripan, karena unsur-unsur motifnya sama, tetapi jika diamati lebih teliti, sebenarnya kombinasi dari susunan bentuk motifnya menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal tersebut disebabkan karena setiap perajin mempunyai kepribadian sendiri sesuai nalurinya, serta disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, maka motif batik di Surakarta dan Tirtomoyo khususnya mempunyai banyak variasi bentuk motifnya, walaupun secara keseluruhan tetap satu nafas atau seirama.

Pengembangan kain batik tradisi mempunyai peranan penting di dalam penggunaannya. Kain batik pada mulanya dipakai sebagai piranti dalam upacara adat dan sebagainya, tetapi sekarang dengan adanya pergeseran waktu serta jaman, penggunaan yang khusus tersebut mulai berangsur-angsur berubah. Hal ini disebabkan para perajin lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat umum, sehingga kain batik dalam penggunaannya sudah menjadi barang kebutuhan tekstil sehari-hari, selain untuk kebutuhan pakaian tradisi sebagai pakaian tradisi Jawa.

Batik *babaran* Wonogiren dalam adat Jawa merupakan karya yang dihasilkan sesuai konteks budaya Jawa, dan selain merupakan seni kerajinan tradisi yang dilingkupi budaya Jawa. Batik Wonogiren pada mulanya berasal dari Mangkunagaran. Jenis batik yang dibuat oleh para *abdi dalem* *among kriya* yang ditunjuk oleh Pura Mangkunagaran sebagai pembatik atau keturunan keluarga bangsawan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Kanjeng Wonogiren dan Raden Ayu Praptini Partaningrat sebagai penggerak batik Wonogiren, yang bekerjasama dengan ahli dan pengusaha batik *trah* Mangkunagaran. Batik Wonogiren<sup>1</sup> memiliki ciri khas yang sangat unik pada motif batik yang memiliki kearifan lokal (Nurchayanti, 2009: 105).

Batik *babaran* Wonogiren dalam perkembangannya, dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan memperoleh bahan baku lilin (*malam*), sehingga para perajin mensiasati dengan menggunakan malam bekas, yang diperoleh dari air *lorodan* lilin batik setelah dingin atau menggumpal kembali. Bahan lilin (*malam*) bekas ini biasanya berwarna kehitaman. Hasil pembatikan dengan menggunakan *malam* bekas dan kualitas nomor dua, menyebabkan lilin (*malam*) tidak meresap sempurna, sehingga mudah retak atau pecah. Pecahan-pecahan pada garis-garis motif dan dasar kain

---

<sup>1</sup> Susanto (1980: 16), Doellah (2002: 259) mengatakan batik Wonogiren merupakan motif batik selain memiliki ciri khas baik pada motif pokok maupun motif tambahan (pengisi bidang) serta *latar* (warna dasar) pada batik, juga memiliki ciri khas efek *remukan*.

akan muncul saat kain *dilorod*. Hasil *batikan* itu menimbulkan bentuk *remukan* yang tidak disadari oleh pembuat batik Wonogiren. Produk tersebut kemudian dianggap sebagai produk yang memiliki ciri khas batik Wonogiren. Batik dengan efek *remukan* baik pada motifnya, maupun pada *tembakan* ini, hasilnya diminati konsumen dan permintaannya terus meningkat, karena *babaran* Wonogiren memiliki ciri khas yang menjadi karakter batiknya. Kebanyakann pengguna menganggap akibat *remukan* pada motif batik merupakan bentuk yang unik sebagai batik Wonogiren yang baru. Mereka tidak menyangka bahwa retakan tersebut disebabkan penggunaan malam bekas dan kualitas rendah.

Retakan pada batik membentuk efek motif, seperti dinding retak atau sayatan-sayatan benda, sehingga masyarakat pengguna batik Wonogiren, menyebutnya dengan nama *remukan*, berasal dari kata dalam bahasa Jawa *remuk* yang berarti pecah. *Remukan*<sup>2</sup> menjadi ciri khas Batik Wonogiren, muncul secara tidak sengaja. Batik Wonogiren dikenal sebagai karya yang memiliki ciri khas dan terlahir secara alami (tidak disengaja), sehingga kesalahan yang tidak disengaja, menjadi nilai lebih dan menjadi batik yang memiliki ciri khas.

Batik Wonogiren yang memiliki kearifan lokal dibakukan cirinya melalui empat hal, yaitu: pertama, pola tradisi (nuansa warna terang atau

---

<sup>2</sup> Sewan Susanto (1980: 16), Doellah (2002:259) mengatakan bahwa *Remukan* merupakan teknik yang dibuat melalui hasil dari efek pecahan malam (lilin) pada waktu proses pewarnaan batik.



agak keputih-putihan), dasaran *pethak, jene* (kuning) *ugi cemeng, sekaran* (pola bunga), binatang, *wit-witan*; kedua *babaran* pecah (guratan atau *remukan*); ketiga susunan motif pada batik klasik Surakarta yang terikat oleh suatu aturan tertentu masih dipertahankan, meskipun kreasinya sudah menyimpang dari ikatan yang menjadi tradisi, karena batik yang pola dan gayanya berasal dari batik tradisi dimodifikasi dengan unsur motif baru (Susanto, 1980: 15), keempat batik Wonogiren dalam perkembangannya terdapat batik kreasi baru, karena warisan budaya seni kerajinan batik Wonogiren dengan lokasi Tirtomoyo, Wonogiri, dan daerah Surakarta, bukanlah sesuatu yang stagnan. Batik Wonogiren berkembang dengan unsur-unsur budayanya, maka identifikasi di atas dapat dijadikan sebagai pendekatan unsur kearifan lokal budaya, lingkungan alam dan masyarakat pendukung dalam kondisi yang dipertahankan serta dikembangkan di Tirtomoyo.

Uraian tersebut di atas dapat memberikan gambaran tentang latar belakang keberadaan batik *babaran* Wonogiren dengan kearifan lokal, jenis-jenis motif batik tradisi yang dipengaruhi batik tradisi dari kebudayaan keraton Surakarta, yang terkait dengan estetika dan makna simbol pada motifnya. Secara rinci keberadaannya belum terungkap dan terpahami dengan jelas dan terdokumentasikan. Oleh karena itu batik Wonogiren menarik diteliti untuk menganalisisnya sebagai karya seni

batik yang memiliki ciri khas pada motifnya, sehingga dapat ditemukan konsep estetik dan maknanya berdasarkan kearifan lokal.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan nya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang proses terciptanya batik Wonogiren.
2. Mengapa batik *babaran* Wonogiren berdasarkan kearifan lokal dan seberapa jauh pengaruh batik klasik berlatar budaya Surakarta.
3. Bagaimana estetika dan makna pada batik *babaran* Wonogiren di Tirtomoyo berdasar kearifan lokal.

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang batik Wonogiren melalui estetika dan makna motif batik batik yang dpengaruhi oleh budaya Keraton Surakarta. Adapun penulisan yang dilakukan mengarah kajiannya untuk memahami latar belakang terciptanya batik Wonogiren. Menggali pengaruh batik klasik dari keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran terhadap ragam jenis batik Tirtomoyo *babaran* Wonogiren yang berbasis pada kearifan lokal serta menggali estetika dan makna berdasar kearifan lokal. Dengan

demikian dapat dijadikan bahan untuk menemukan konsep estetika motif batik Wonogiren sesuai budaya setempat dan kearifan lokal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulisan harus mampu memberikan kontribusi yang mendasar dalam pengembangan ilmu yang melingkupi suatu kajian dalam penelitian. Penulisan ini dapat memberi dua manfaat kepada berbagai pihak, yaitu, yaitu manfaat keilmuan dan manfaat praktis.

Manfaat keilmuan;

- Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan serta pengembangan wawasan diri dan pengembangan keilmuan seni rupa, khususnya kriya tekstil, serta menyumbangkan pemikiran tentang konsep nilai estetika motif batik tradisi Wonogiren berikut pengembangan batik tradisi umumnya.

Manfaat praktis;

- Hasil penelitian ini juga menjadi masukan-masukan sebagai landasan perbaikan dan pengembangan dalam hal penerapan pengembangan motif batik tradisi Wonogiren dan dunia batik secara umum.
- Kepada lembaga terkait dengan dunia kerajinan batik Wonogiren, dapat menjadi landasan bagi perencanaan, pembinaan dan pengembangan yang lebih terarah sesuai dengan konteks budaya.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memperlihatkan beberapa tulisan ilmiah sebagai pembanding, sehingga dapat dilihat orijinalitas kajian yang dilakukan. Adapun beberapa penulisan karya ilmiah yang diambil dari disertasi dan buku sebagai pembanding dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dharsono, 2005, Disertasi, *Pohon Hayat : Simbol dan makna pohon hayat yang terlukis pada batik klasik sebagai ekspresi kebudayaan Jawa*, Bandung: ITB. Penelitian dengan topik “Pohon Hayat” ini, mengkaji simbol dan pemaknaannya dalam konteks kebudayaan Jawa. Kajian difokuskan untuk mendapatkan informasi tentang simbol dan pemaknaannya yang berdasarkan tata susun serta proses pembentukan dan pengembangan. Kajian ini dapat menunjukkan keberadaan pohon hayat yang terlukis sebagai salah satu motif pola batik klasik sebagai ekspresi kebudayaan Jawa. Model analisis data kualitatif menggunakan pendekatan yang menekankan pada kebudayaan Jawa dengan interaksi analisis berupa klasifikasi dan identifikasi data secara hermeneutik.

Hasil analisis menunjukkan; (1) Pohon hayat sebagai artefak yang terlukis dalam relief kalpataru, gunung (kekayon) wayang kulit purwa, dan pada batik klasik yang menggunakan motif pohon hayat sebagai salah satu motif utama dalam pola batik klasik merupakan ekspresi

kebudayaan. Berdasarkan konsep *Tri-Buana* atau *Tri-Loka* dan konsep mandala: pohon hayat menggambarkan medium atau dunia tengah (alam *Niskala-Sakala*) sebagai jagad penyeimbang antara jagat bawah (alam *Sakala*) dengan jagat atas (alam *Niskala*). Secara horisontal menjaga keseimbangan dan saling memberi energi terhadap kehidupan alam semesta dan lingkungannya, dan secara vertikal menuju keEsaan. Hubungan itu sesuai dengan falsafah budaya Jawa, yang mernpertanyakan hakekat perjalanan hidupnya untuk mencapai kesempurnaan jati. (2). Tata susun dalam penggambaran motif pohon hayat pada pola batik klasik apabila dibandingkan dengan penggambaran pohon hayat panel relief kalpataru, ataupun pada gunung (kekayon) wayang kulit purwa, tidak mengalami perubahan konsep dasar penyusunan, Adanya perubahan proporsi karena perbedaan media, perbedaan bahan dan teknik penggarapan. (3) Adanya hubungan konsepsi tata susun tersebut memberikan informasi adanya daya talian kebudayaan dalam bentuk pelestarian dan pengembangan, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, sumber daya lingkungan, dan pranata sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa. Hasil kajian memberikan wawasan mengenai pohon hayat sebagai artefak hasil kebudayaan, merupakan bukti adanya hubungan simbolik dan pemaknaannya antara pohon hayat sebagai ekspresi budaya Jawa dengan pohon hayat yang terlukis sebagai



motif batik klasik dan mampu menampilkan karya inovatif dengan sentuhan kearifan lokal.

Rizali, 2000, *Disertasi Perwujudan Tekstil Tradisional di Indonesia (Kajian Makna Simbolik Ragam Hias Batik yang Bernafaskan Islam pada Etnik Melayu, Sunda, Jawa dan Madura)*, Bandung: ITB. Makna yang terkandung dari hubungan antara nilai-nilai ajaran Islam dan nilai estetis mengandung dimensi simbolisasi yang bersifat subjektif, maka pemahaman terhadap fenomena tersebut dapat dipahami dengan pendekatan interdisipliner dan metode kualitatif.

Pada batik tradisional yang bernafaskan Islam terkandung makna simbolik berupa ungkapan dzikir dan rasa syukur hasil perpaduan bentuk simbol konstruktif, evaluatif, kognitif dan ekspresif. Di samping mengandung makna filosofis kesaksian *Lailahaillallah, Muhammadan rosul Allah*. Dengan muatan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Konsepsi tauhid, aqidah dan akhlak telah menjadi penyempurna, dan pengarah bagi nilai-nilai positif sistem tradisi budaya Nusantara. Para perajin muslim Nusantara menjadi pewaris untuk meneruskan tradisi perbatikan pra-Islam dengan menghidupkan kembali kekuatan keindahan, dan spiritual Islam, namun tidak kehilangan ciri khas masing-masing tradisi budaya lokal. Batik tradisional yang bernafaskan Islam menyampaikan pesan spiritual, dan esensial melalui bahasa rupa dengan kelugasan simbolismenya. Unsur-unsur keislaman menyatu dalam batik tradisi

Indonesia, sehingga memberikan makna filosofis dan simbolis yang khas. Kaligrafi memiliki makna tentang bentuk sifat Tuhan, dan kedudukan Sang Pencipta sebagai Ahli Kitab Yang Suci. Geometris merupakan pola yang tetap, teratur dan pasti sebagai penggambaran alam semesta. Flora bermakna suatu perkembangan dari kuasa Tuhan sebagai sumber hidup berupa sinar atau cahaya. Batik tradisional telah mematuhi dan serasi dengan sunnatullah dengan karakteristik efek keindahan, yaitu keseimbangan, kehamonisan dan keserasian alam semesta.

Imam Santosa, 2007, *Disertasi Kajian Estetik dan Unsur Pembentuknya pada Keraton Surakarta*, Bandung: ITB. Bandung. Saat ini, Keraton Surakarta merupakan suatu khasanah yang sudah sering diteliti, meliputi bidang: Sejarah, Antropologi, Arkeologi, Kebudayaan, Tradisi hingga Sistem Peradaban (ekonomi, politik & tata nilai). Dalam kaitan ini, dilakukan suatu penelitian yang masih jarang diteliti, yaitu penelitian bidang estetika melalui pencarian unsur-unsur pembentuknya pada motif Keraton Surakarta. Ruang lingkup pembahasan berkisar pada suatu objek visual yang telah menjadi sejarah (sekitar 300 tahun yang telah lalu). Dengan demikian, terminologi estetika yang digunakan adalah nilai-nilai yang terkait dalam pembentukan keraton pada saat itu, hal ini terkait dengan perjalanan panjang sejarah Kerajaan Mataram, mulai dari Masa Mataram Kuno hingga tumbuhnya Kerajaan Surakarta pasca Perjanjian Giyanti. Keraton Surakarta sebagai objek yang diteliti digunakan metoda

historis, sedangkan cara penguraianya menggunakan metoda deskriptif yang bersifat menerangkan (*explanatory*). Tolok ukur secara khusus mengenai estetika dalam budaya Jawa tidak ada, maka dilakukan penggabungan data dan fakta dari berbagai sumber, di antaranya proses akulturasi dengan budaya asing yang dianggap sebagai salah satu pembentuk budaya Jawa. Mengingat bahwa Estetika (atau seni) dalam bahasa Jawa tidak terformulasikan sebagai suatu konsep serta tidak ada satupun istilah estetik atau seni secara khusus dalam bahasa Jawa, maka untuk mencari konteksnya dipadankan dengan nilai universal yang berlaku pada saat pembentukan tradisi Mataram. Teori tersebut adalah Zaman Poros dan Karl Jaspers (*Von Ursprung und Ziel der Geschichte*), serta sebagai pembanding digunakan teori Tahap-Tahap Perkembangan Peradaban dari Julian H. Steward. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain tidak semua keraton Jawa mengacu pada sistem lingkaran konsentris, hal ini ditandai dengan digunakannya sistem rencana tapak Kerajaan Majapahit sebagai salah satu model pembentukan Keraton Surakarta. Berdasarkan kajian historis pembentukannya yang dimulai permulaan abad ke-17 Keraton Kartasura, sedangkan permulaan abad ke-18, berdirinya Keraton Surakarta. Perjanjian Giyanti (17 Februari 1755) hingga sekarang (2006), ditemukan bahwa meskipun pembangunan keraton terjadi secara bertahap, melalui raja dan tempat yang berbeda, struktur fisik keraton tetap merupakan satu kesatuan, ini membuktikan

bahwa kebudayaan Jawa memiliki *unwritten blue print* (semacam master plan yang tidak tertulis dan menyatu dalam konsep budaya Jawa). Gaya pengungkapan visual Jawa pada Keraton Surakarta bersifat Ideo-Plastic, dan tidak bersifat Visio-Plastic (sebagaimana pemahaman Dunia Barat tentang suatu objek visual). Ditinjau dari segi pemaknaan, motif Keraton Surakarta merupakan: *nyipati wewangun toto lahir, sinartan dhamang dumateng pagedhong pikajeng, manunggaling hang agal lan alus*, yaitu bersatunya sesuatu yang fisis dengan yang metafisis, antara logika dan non-logika, yang halus dan yang kasar, antara wadag dan pikiran. Sistem bangunan mempunyai urutan yang terstruktur, melambangkan suatu perjalanan spiritual dalam mencari kesatuan (manunggal) dengan Pencipta, yang diatur berdasarkan konsep filosofis dari *Sangkan Paraning Dumadi, Jumbuhing Kawulo Gusti dan Keblat papat, lima pancer*. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan model tentang bagaimana dan seharusnya aspek nilai dan makna dari budaya diaplikasikan dalam wujud visual suatu rancangan, di tengah-tengah tingginya percepatan dalam perkembangan dan perubahan konsep-konsep motif dewasa ini, upaya menggali kembali nilai-nilai estetik dari khazanah tradisi, merupakan suatu sikap dalam mencari hakikat motif.

Veldhuisen, Djajasoebrata, 1972, dalam bukunya *Batik op Java* mengatakan bahwa nama batik Wonogiren berasal dari seorang seniwati batik bernama Kanjeng Wonogiren atau Raden Ayu Praptini Partaningrat

yang berasal dari Pura Mangkunagaran Surakarta, istri seorang Bupati Wonogiri. Kanjeng Wonogiren merupakan pencipta batik tradisi Wonogiren. Pengertian Wonogiren tidak menunjukkan kepemilikan atau asal, tetapi nama tersebut diambil dari Kanjeng Wonogiren. Nama Kanjeng dipakai untuk menyebut kain batik tradisi di Wonogiri, karena terkenal dengan *babaran* atau cara memberi warna pada batik. Masyarakat pemakai memberi istilah tersebut terhadap batik karyanya, sebagai pembatik yang masih keturunan keluarga bangsawan Pura Mangkunagaran. Karya Kanjeng Wonogiren diminati oleh para pejabat dan bangsawan Pura Mangkunagaran, serta masyarakat umum menengah ke atas di Surakarta dan sekitarnya.

Harjonagoro, 2008, dalam bukunya *Batik Indonesia & Sang Empu* mengatakan masalah simbol yang dijelaskan pada buku ini menunjukkan ada pengaruh pada masa Mataram, batik yang telah berkembang dengan baik dan menjadi bagian hidup masyarakat Mataram, digunakan sebagai tanda strata sosial, kepangkatan di lingkungan kraton, bahkan terdapat motif batik tertentu yang hanya boleh dikenakan khusus untuk raja dan keluarganya yang dikenal sebagai batik larangan. Batik larangan menjadi simbol keagungan raja, pola dan motifnya terdiri dari pola *parang*. Motif *sawat* sebagai simbol udara, *cemukiran* atau *modang* sebagai simbol api, sedangkan *blumbangan* sebagai simbol air.



Simbol-simbol sakral dalam batik larangan merupakan simbol yang menjadi elemen penting dari unsur kehidupan raja sebagai penguasa kerajaan harus mampu mengendalikan simbol dari unsur kehidupan ini, yang merupakan perwujudan dari nafsu manusia. Nafsu ini dimiliki oleh semua manusia, namun karena seorang raja yang terikat dengan konsep-konsep kekuasaan sebagai suatu setting sosialnya, maka raja harus mampu mengendalikan nafsu tersebut agar raja mempunyai *sifat wicaksana herbudi bawa leksana, ambeg adil para marta, njaga tata, titi, tentreming praja karta, tuwin raharja* (bijaksana, berwibawa, berlaku adil pada setiap orang, menjaga keamanan, ketentraman, serta keamanan warga dan negara).

Dollah, 2002, dalam bukunya *Batik: The Impact of Time and Environment* mengatakan bahwa *remukan* atau retakan pada batik membentuk efek motif, seperti dinding retak atau sayatan-sayatan benda, sehingga masyarakat pengguna batik Wonogiren, menyebutnya dengan nama *remukan*, berasal dari kata dalam bahasa Jawa *remuk* yang berarti pecah. *Remukan* menjadi ciri khas Batik Wonogiren, muncul secara tidak sengaja. Batik Wonogiren dikenal sebagai karya yang memiliki ciri khas dan terlahir secara alami (tidak disengaja), sehingga kesalahan yang tidak disengaja, menjadi nilai lebih dan menjadi batik yang memiliki ciri khas.

Sariyatun, dkk., 2007, dalam Jurnal Penelitian LPPM., Universitas Sebelas Maret, vol. X/P2M/2007 "*Pengembangan Model Revitalisasi Seni*

*batik Klasik Melalui Interpretasi Sebagai Upaya untuk Melestarikan Warisan Budaya*”, menerangkan bahwa secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model revitalisasi seni klasik melalui interpretasi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak terkait (*stakeholder*) pariwisata termasuk swasta, masyarakat setempat, wisatawan, dan pemerintah khususnya dalam memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Interpretasi terhadap nilai filosofis batik cenderung meninggalkan bentuk-bentuk wisata konvensional dan mencari orisinalitas pengalaman baru di daerah wisata.

Pemahaman masyarakat Surakarta terhadap motif dan makna filosofis batik klasik tergolong rendah. Dengan demikian perlu diusahakan adanya revitalisasi seni batik klasik. Usaha tersebut dilakukan antara lain dengan : (1) Menumbuhkan-kembangkan kepedulian masyarakat terhadap eksistensi batik klasik, (2) dilakukan sosialisasi jenis motif dan makna motif batik klasik Surakarta melalui institusi pendidikan, *Work Shop*, pameran dan promosi batik, (3) mengidentifikasi jenis-jenis motif dan makna batik klasik, (4) Melakukan interpretasi terhadap makna motif batik dalam rangka sosialisasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam motif dan ragam hias batik klasik. Interpretasi yang telah dilakukan

untuk mendukung upaya pelestarian batik klasik sebagai warisan budaya serta mendukung upaya pengembangan pariwisata di Surakarta masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian eksplorasi dirumuskan rancangan model yang masih bersifat tentatif revitalisasi seni batik klasik melalui interpretasi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta melalui jalan Revitalisasi Berbasis Interpretasi.

Di samping memberi sumbangan berharga bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui berbagai produk wisata minat khusus ke objek-objek wisata batik dalam rangka memberikan manfaat dalam bentuk *multiplier effect*, sehingga mampu memberikan pendapatan tambahan (*additional income*) kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata di Kota Surakarta, menjadi acuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam merencanakan, melaksanakan, memanfaatkan pembangunan pariwisata secara optimal dan pendiverisifikasian produk wisata dengan menyajikan produk wisata berbasis kerajinan batik.

Nurchayanti, 2009, Tesis, *Peran Masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam Pengembangan Motif Batik Wonogiren di Kec. Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri*, Surakarta: UNS. Pengembangan motif batik Wonogiren juga dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat Kecamatan Tirtomoyo ikut

berperan dalam mempertahankan ciri khas batiknya. Hal ini dapat dilihat dari penciptaan motif-motif Batik Wonogiren kreasi baru karya perajin batik di Kecamatan Tirtomoyo. Pengalaman membatik dan kejelian dalam membaca peluang serta melihat tren pasar menjadi dasar utama para pengusaha dan perajin batik dalam mengkreasikan batik Wonogiren. Para perajin menerapkan aspek dalam membuat motif batik, yaitu fungsi, estetika, bahan, proses, selera konsumen, dan pemasaran.

Masyarakat, yang terdiri dari tokoh atau *seseputuh*, pemerintah atau *pamong*, konsumen, pengusaha, dan perajin di Kecamatan Tirtomoyo, mempunyai jalinan peran dalam pengembangan motif batik Wonogiren. Jalinan bermuara pada pengusaha dan perajin berperan sebagai orang yang melakukan pengembangan motif. Peran tokoh atau *seseputuh* meliputi pembimbingan dan memberi nasehat, atau sebagai badan penasehat. Mereka terdiri dari pemilik usaha batik berusia lanjut, atau dianggap layak untuk memberi arahan dan wawasan mengenai tradisi serta adat yang berlaku pada masyarakat. Pengetahuan tentang adat, tradisi, dan batik Wonogiren yang dimiliki oleh generasi penerus usaha batik dan masyarakat sekitar, berasal dari tokoh atau *seseputuh* tersebut.

Disertasi Dharsono (2005), Santosa, Imam (2007), Rizali, Nanang (2000), buku Veldhuisen, Alit dan Djajasoebrata (1972); Harjonagoro (2008); Santosa (2002), dan jurnal penelitian Sariyatun, dkk. (2007), Nurcahyanti (2009) di atas tidak membahas mengenai konsep estetis dan

pemaknaan batik Wonogiren yang bertumpu pada kearifan lokal. Oleh karena itu penulisan disertasi ini berpeluang untuk menyusun kerangka konseptual, sehingga dapat mengungkapkan konsep estetika dan makna simbol batik tradisi Wonogiren. Dengan demikian penulisan ini dapat dijamin kebenaran serta keotentikkan data yang dibahas dalam tulisan ini.

## **F. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual disusun sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan dalam disertasi ini. Adapun kerangka konseptual yang dipakai sebagai berikut.

### **1. Budaya Jawa Dalam Sistem Nilai Seni**

Kehidupan manusia dalam masyarakat menghasilkan berbagai hal-hal yang menghasilkan kebudayaan, sehingga menjadi sangat berbeda dalam kelompok manusia, karena keberagaman kegiatan manusia di masyarakat (Alisjahbana, 1986: 207-208). Kebudayaan dalam konteks masyarakat Jawa, menyangkut segala daya upaya manusia dalam kehidupan. Dengan demikian semua aktivitas manusia dapat dikatakan budaya (Koentjaraningrat, 1981: 183).

Hasil-hasil kebudayaan tersebut selalu menarik dipelajari, dikaji, ditelaah, dan didiskusikan kemudian ditindaklanjuti untuk kepentingan masyarakat secara luas; meskipun dari satu elemen kecil,



tetapi tetap menjadi bagian penting dan bermanfaat dari kebudayaan yang besar.

Manusia mampu memodifikasi kebudayaannya dengan kemampuan pikiran, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan baru, sebab pikiran merupakan faktor yang memungkinkan membawa perubahan ke arah bentuk kehidupan manusiawi. Proses perenungan memungkinkan manusia menelaah kembali tradisi lokal sebagai kearifan, sehingga kelanjutannya akan dimiliki oleh generasi yang dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya.

Eksistensi manusia demikian terjelma dalam wujud kebudayaan ideal, perilaku (aktivitas sosial), dan fisik atau dapat dikatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, yakni ide, sistem sosial, dan fisik (Koentjaraningrat, 1985: 186-188). Kebudayaan sebagai produk manusia adalah ekspresi eksistensi manusia serta terwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia, sebagai ekspresi eksistensi manusia, sehingga merupakan kesatuan substansial antara prinsip material dan spiritual dari wujud eksistensinya. Kedua wujud eksistensi manusia ini terjelma dalam wujud kebudayaan material dan spiritual.

Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Kebudayaan tampak selalu bersifat historis yakni sebagai proses yang selalu berkembang dan bersifat simbolik, karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia untuk mewujudkan diri.

Ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuan untuk menerima pengaruh kebudayaan lain dan tetap mempertahankan kebudayaan asli, menemukan jati diri dan berkembang kekhasannya melalui pengaruh luar ketika masuknya budaya Hindu dan Budha, sehingga identitas semakin berwarna setelah masuknya budaya Islam di Jawa. Pelaku budaya Jawa adalah orang Jawa, sebagai salah satu golongan etnis di Indonesia yang mempunyai sikap hidup berbeda dari golongan lain, tetapi orientasi terarah pada satu budaya yang dipegang erat. Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu golongan pertama merupakan *wong cilik* atau orang kecil yang terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Golongan kedua adalah kaum *priyayi*, termasuk di dalamnya para pegawai dan golongan intelektual, selain itu masih ada golongan yang tidak dimasukkan karena jumlahnya sedikit, yaitu kaum *ningrat* (Suseno, 1991: 12-13). Masyarakat Jawa tidak mengenal sistem marga, berbeda dengan suku lain di Indonesia. Hubungan

kekeluargaan di luar keluarga dianggap penting. Keturunan dari seorang nenek moyang atau *trah* (garis keturunan) yang sama merupakan faktor penting dalam masyarakat Jawa dan dianggap sebagai kelompok kerabat (Suseno, 1991: 16).

Sistem nilai dalam seni merupakan pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang menganutnya. Pandangan hidup memiliki pengertian sebagai sistem pedoman yang dianut oleh golongan secara umum atau individu-individu khusus di masyarakat (Koentjaraningrat, 1985: 193-194). Fleksibel adalah sifat pandangan hidup, menyesuaikan situasi dan kondisi, bahkan dapat terjadi tanpa kesadaran sebagai akibat kepengapan kondisi. Hal tersebut dinamakan reideologi dengan pola ideologi alternatif, yakni menyusun kembali serangkaian nilai masyarakat.

Sistem nilai seni masyarakat Jawa dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut secara selektif oleh para individu dan golongan. Hal tersebut meliputi cita-cita, kebajikan, dan sikap yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial. Sumber pandangan hidup bermacam-macam berdasarkan sumbernya dan digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu dari agama, ideologi yang merupakan abstraksi dari nilai-nilai budaya suatu negara atau bangsa, serta hasil

perenungan seseorang, sehingga terwujud menjadi ajaran atau etika untuk hidup.

Peursen (1976: 9-11) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai proses dari suatu endapan kegiatan dan hasil karya manusia, seperti misalnya cara menghayati kematian, membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa-peristiwa, cara-cara mengolah pertanian, perburuan, membuat alat-alat, pakaian, cara untuk menghias tempat tinggal, agama, ilmu pengetahuan dan kesenian. Pendek kata kebudayaan seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1996: 2) bahwa suatu keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dalam rangka kehidupan manusia dengan melalui proses belajar.

Masyarakat Jawa memiliki sistem nilai dan adat istiadat berdasarkan hasil endapan pikir dan rasa yang dilakukan oleh masyarakat, serta orang-orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Pemikiran yang mendalam diwariskan secara turun temurun yang bersifat nilai-nilai, sehingga memberi dampak penyegaran dan kedamaian dalam nati nurani. Hasil endapan pikir yang mendalam tersebut diterima warga masyarakat sebagai falsafat hidup masyarakat Jawa. Falsafah hidup sebagai pandangan hidup merupakan suatu anggapan terhadap segi kehidupan dengan latar belakang kebudayaan serta kepribadian masyarakat (Suwaji, 2002 : 35).

Masyarakat Jawa meyakini mikrokosmos merupakan kehidupan yang konkret dan tempat untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan, sehingga mendapatkan keseimbangan hidup. Pandangan masyarakat Jawa terhadap makrokosmos dialami sebagai kesatuan antar alam, masyarakat, dan kodrati yang harus dilakukan dalam upacara adat. Masyarakat Jawa hanya mengenal konsep seni sebagai bagian untuk upacara adat. Sebaliknya, keindahan mengikuti kegunaan karena membantu pelaksanaan fungsinya. Para pencipta seni tradisi telah mewariskan hasil-hasil seni fungsional yang dibuat untuk tujuan menyenangkan secara estetik dan juga memberi nilai simbol karya dalam upacara adat. Hasil kreasi yang dibuat masyarakat semata-mata sebagai karya seni untuk memperoleh tanggapan keindahan yang terdapat makna berkaitan dengan konsep hidup.

Sistem nilai budaya masyarakat Jawa merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai seni merupakan konsep dan pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.

Seni tradisi masyarakat Jawa seringkali mewujudkan keindahan melalui manfaat dan pengubahan materialnya, dan kini dikenal sebagai karya seni dengan nilai pasar dan ekonomi. Seluruh Jawa ditemukan adanya penekanan yang kuat akan hal-hal teratur secara



keTuhanan atau aspek moral, estetika dan etika. Seni batik lahir untuk mengungkapkan sesuatu sebagai sarana untuk rasa bakti, takut, hormat, senang, haru, dan tertuju kepada nilai simbol. Hasilnya berupa sesuatu yang diekspresikan dalam penyelenggaraan upacara-upacara ritual.

Kemampuan orang Jawa menggayakan ragam hias flora dan fauna ke dalam sehelai kain putih menghasilkan seni kerajinan batik yang sampai sekarang masih digemari, serta mengalami perkembangan maupun pengembangan dari segi motif juga teknik pembuatannya. Kerajinan batik pernah mengalami puncak kejayaan pada zaman berdirinya kerajan di Jawa. Tempat-tempat yang masih memproduksi batik melahirkan motif batik yang memiliki ciri khas seperti Surakarta, Banyumas, Wonogiri di Tirtomoyo, dan sebagainya.

Karya batik di daerah Jawa sampai sekarang masih bertahan, karena batik dijadikan sebagai salah satu karya yang memiliki lambang jati diri. Batik klasik Jawa merupakan salah satu jati diri yang memiliki simbol budaya. Hal tersebut disebabkan tidak semua tindakan dan pergaulan yang diungkapkan secara logis, melainkan diungkapkan melalui bentuk perlambang atau simbol. Semuanya itu harus diolah dan dirakit dengan sarana yang lain dalam rangka kearifan lokal, sehingga menjadi satu kesatuan bulat yang menunjukkan nilai seni.

## 2. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal merupakan perangkat ilmu pengetahuan serta praktik yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan problem yang dihadapi dengan cara yang benar dan baik. Dalam pengertian kamus Inggris-Indonesia, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Echol; Shadily, 2005: 363, 649). *Local genius* merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales seorang antropolog menjelaskan secara rinci bahwa kearifan lokal ini juga disebut *cultural identity*. Identitas atau kepribadian budaya yang menyebabkan bangsa mampu menyerap dan mengolah budaya asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

*"Local wisdom as knowledge based on the experienced of people that is handed down over the generations, sometime use who my be seen as village philosophers. This knowledge is used as aguideline for people's daily activities in relations with their families, their neighbors, and other people in the village and with surroundings"* (NaTalang, 2001).

Kearifan lokal merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman masyarakat yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang dapat juga dianggap sebagai filosofi ke daerahan. Pengetahuan ini digunakan untuk pedoman aktivitas sehari-hari

dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga dan masyarakat lain dengan lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan kearifan lokal itu, Koentjaraningrat (1996: 85-86), mengatakan suatu gagasan yang dimiliki masyarakat bukan lagi bentuk pikiran tunggal suatu yang khas, tetapi telah berkaitan dengan gagasan lain sejenis, sehingga menjadi kompleks gagasan. Hal ini didasarkan bahwa gagasan tersebut bermula dari gagasan yang berada dalam alam pikiran seseorang. Unsur budaya daerah potensial sebagai *local wisdom* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang (Ayatrohaedi, 1986: 40-41). Ciri-cirinya adalah mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal (*local genius*) merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Abdullah (2013: 61) mengatakan menggali kearifan lokal secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar, sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui serta dianggap baik oleh ketentuan agama.

Adat kebiasaan sebagai kearifan lokal pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat, maka tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan terjadi apabila pemaksaan oleh penguasa, sehingga tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam.

Budaya Nusantara yang plural merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kebhinekaan ini harus dipersandingkan bukan dipertentangkan. Keberagaman ini merupakan manifestasi gagasan dan nilai, sehingga saling menguatkan dan untuk meningkatkan wawasan dalam saling apresiasi. Kebhinekaannya menjadi bahan perbandingan untuk menemukan persamaan pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai kebajikan dan kebijaksanaan (*virtue and wisdom*). Ada banyak peluang untuk pengembangan wacana kearifan lokal, dari beragam bentuk dan fungsinya dapat dilihat pada pemaparan di bagian depan tulisan ini. Di samping itu kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetik, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi sangat pesatnya.

*Local genius* juga disebut *cultural identity* adalah identitas budaya yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai kemampuan sendiri (Abdullah, 2013: 63-64). *Local wisdom* atau kearifan lokal yang dipahami sebagai gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang diikuti oleh masyarakatnya.



### 3. Estetika dan Makna dalam Batik.

Konsep estetika berdasarkan beberapa pendapat dapat dilihat sebagai berikut.

Pendapat Kant (1724 - 1804) mengatakan bahwa estetika merupakan suatu yang dapat diserap melalui indera atau pengetahuan inderawi, yang berkembang menjadi filsafat keindahan, termasuk konsep berfikir yang menyertai benda apapun dengan melibatkan perasaan di dalamnya. Dengan demikian secara inderawi, estetika meliputi makna psikologis yang bersifat batin, serta makna instrumental yang bersifat inderawi, sehingga makna yang dimiliki dalam estetika dapat terwujud eksistensinya (dalam Haldani D, 2013: 11).

Dengan demikian muncullah istilah nilai estetika yang berhubungan dengan pencerapan nilai-nilai, sehingga nilai estetika merupakan nilai keindahan yang menyertai suatu karya seni.

Cazeaux (2000: 36-37) mengutip pendapat Hegel bahwa konsep estetika dalam seni merupakan hasil keindahan yang menekankan pada pengalaman dengan pengekspresian nilai filosofis, tergantung sistem nilai dan pengalaman dari individu atau kelompok-kelompok masyarakat, yang di dalamnya untuk mendapatkan harmoni. Pengalaman tidak hanya melibatkan indra, tetapi dapat lebih luas mencakup proses proses psikhofisik seperti emosi, khayal, kehendak, dan pemahaman (Rizali, 2013: 153), mengutip pendapat Alexander Baumgarten, mengatakan bahwa estetika merupakan filsafat yang berkaitan dengan pemahaman tentang keindahan serta

perwujudannya dalam seni, dan alam yang melingkupinya. Bahasan mengenai karya seni secara objektif terhadap estetika karya seni untuk memperoleh pengetahuan atau jawaban terhadap persoalan-persoalan tentang susunan seni, anatomi bentuk dan perkembangannya. Bentuk estetika pada umumnya terkandung dalam karya seni mengandung asas tema, kesatuan / *unity=laras (bahasa Jawa)*, keseimbangan, tata susun dan makna yang menyeluruh (Gie, 2004: 13 - 15).

Sachari (2002: 10-11) mengatakan bahwa estetika masyarakat timur, khususnya Jawa memandang sesuatu yang abstrak dan simbolik dianggap sebagai realitas. Pengetahuan intelektual saja tidak membuat manusia menghayati kehidupan yang lebih baik dan bijak, karena seni merupakan refleksi dan renungan yang dalam. Alam merupakan suatu kesatuan (*laras*) dalam keseimbangan hidup baik mikrokosmos maupun makrokosmos, sehingga alam harus diharmonisasi dan merupakan inspirasi dalam berkarya. Dengan demikian estetika Jawa memiliki sifat yang kontemplatif-transendental, yaitu mengungkapkan rasa keindahan dan perenungan yang terdalam. Bersifat simbolik, artinya setiap tindakan berekspresi yang berkaitan dengan kesenian selalu mengandung unsur makna. Bersifat filosofis, bahwa masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap yang dijabarkan dalam berbagai ungkapan atau *pasemon*.

Sutrisno, Verhaak (1993: 117 -118) mengatakan bahwa titik estetika masyarakat Jepang dan India yang mempengaruhi estetika timur selalu berkaitan dengan alam, karena alamlah sebagai sumber inspirasi dalam seni untuk memperdalam religiositas serta semangat hidup, sehingga alam itulah sebagai titik estetika dalam salah satu kekhasan yang mempengaruhi estetika timur.

Estetika batik sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep estetika timur, tetapi telah diolah serta dipadukan dalam budaya, lingkungan alam setempat, sehingga menjadi ciri khas munculnya istilah estetika Nusantara (Dharsono, 2007: 105).

Pendapat teori estetika Baumgarten, Gie, yang didukung konsep Sachari, Sutrisna dan Dharsono di atas menjadi rujukan sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Estetika batik yang menjadi bagian estetika Nusantara pada dasarnya terinspirasi dari alam lingkungan sekitar sebagai ekspresi yang dibuat dengan sumber ide baik dari bentuk motif flora, fauna dan bentuk geometri dengan tata susun dan tata warna, yang sering ditampilkan dalam kesatuan bentuk motif batik disesuaikan alam lingkungan serta budaya yang melingkupi.

Estetika motif batik di Surakarta dan sekitarnya berdasar dari alam lingkungan serta budaya yang membentuk, serta sampai saat ini hampir menunjukkan kesamaan, karena unsur-unsur motifnya. Motif

batik di sekitar Surakarta, jika diamati secara lebih teliti, sebenarnya kombinasi dari susunan bentuk motifnya menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal tersebut disebabkan karena setiap perajin mempunyai kepribadian sendiri sesuai nalurinya. Dengan demikian, maka motif batik di Surakarta dan sekitarnya mempunyai banyak variasi bentuk motifnya, walaupun secara keseluruhan tetap satu nafas atau seirama.

Kebudayaan Jawa tidak dapat terlepas dari nilai - nilai falsafah, baik kejiwaan maupun pola pikirnya. Landasan inilah dalam berbagai pembahasan kebudayaan kejiwaan Jawa disebut *Kejawen* (Suseno, 2001: 11-15). Dalam unsur-unsur kebudayaan Jawa di Surakarta khususnya tata upacara, juga kesenian yang berkaitan batik, titik berat yang melatar belakangi *kejawen* adalah disebut *ngilmu*, sehingga ilmu *kejawen* dapat menembus dan lingkungannya yang sempit menuju sifat-sifat umum dan universal (Holt, 1967: 155).

Dengan tujuan kebenaran dan kesempurnaan yang terkandung dalam kebudayaan Jawa di Surakarta yang bersifat falsafah itu terletak pada nilai simbol yang muncul akibat adanya kontak manusia dengan mikro kosmos dan makro kosmos, antara kehidupan lahir batinnya.

Kebudayaan Jawa khususnya dilihat unsur kejiwaan, maka terdapat suatu usaha atau ikhtiar untuk menjadikan manusia yang berbudi luhur dan suci dalam segala sikap batin dan tingkah

lakunya. Budi luhur dan kesucian sikap batin serta tingkah laku merupakan nilai yang erat hubungannya dengan kehidupan lahir dan batin. Nilai-nilai tersebut timbul dikarenakan adanya hubungan antara hubungan manusia dengan *Sang Hyang Illahi* yang bersifat universal (Buchari, 1995: 2-5).

Dengan demikian kehidupan manusia harus dipandang tidak dapat lepas dari hubungannya dengan alam beserta hukum-hukumnya, serta dengan Sang Pencipta. Itulah sebabnya azas-azas yang harus selalu diperhatikan adalah kodrat hidup atau kodrat alam di samping azas kemanusiaan, kebangsaan, kemerdekaan, azas kebudayaan. Kodrat alam dimaksudkan manusia harus dapat memenuhi segala keperluan hidupnya baik lahir maupun batin. Penguasaan ilmu pengetahuan bukanlah tujuan yang hakiki, tetapi hanya sekedar media dalam mencapai kesempurnaan hidup sesuai kodrat alamnya.

Kebudayaan batik Jawa di Surakarta jelas dapat dilihat selalu adanya keseimbangan antara hati nurani yang berinteraksi dengan alam dan Sang Hyang Pencipta yang dilandasi penalaran yang timbul dari intelektual dalam materi *ngélmũ*. Hati nurani, supra-ritual manusia, dan intelektualitas bersambungan dengan Sang Hyang Pencipta. Dengan demikian ketiganya selalu berhubungan dengan eratnya. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dalam karya - karya



seninya, di antaranya seni batik klasik yang kesemuanya mengandung nilai-nilai falsafah yang termuat dalam simbol-simbol. Dengan maksud segala perbuatan manusia harus selalu mencari keseimbangan antara manusia dan alam, serta mencari kesempurnaan hidup dan kehidupannya (Mulder, 1996: 16-19). Tradisi dalam suatu masyarakat bisa berubah, tetapi nilai-nilai budaya batik klasik yang dianggap *adi luhung* serta memiliki simbol-simbol tetap dilestarikan (Dharsono, 2007: 113).

Simbol merupakan wujud visual sebagai hasil pembabaran langsung dari ide senimannya atas dasar kehidupan rasanya yang paling dalam. Dengan demikian apa yang terkandung di dalam simbol merupakan nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan *feeling* seniman. Karena simbol merupakan pembabaran langsung dari idea, tentu di dalamnya terdapat perpaduan bersifat heterogen antara yang spontan dan diungkapkan oleh jiwa. Perpaduan itu tentu saja tidak hanya dibina oleh rasio belaka tetapi oleh seluruh kehidupan *feeling in to* (kedalaman rasa) yang paling dalam dan manifestasinya secara spontan atau dengan perkataan lain ekspresif. Sebagai wujud visual yang dibabarkan langsung dari idea dan mengandung nilai-nilai kehidupan pada kedalaman rasa seniman, maka simbol merupakan suatu kesatuan, dan di dalam bidang seni, simbol itu terbabar dalam karya seni. Simbol merupakan tanda budaya yang

digunakan baik dalam bidang seni khususnya batik, terutama untuk memberi tanda khusus pada benda atau dengan mensugestikan melalui imaji-imaji inderawi benda tersebut yang tidak dapat dilihat oleh inderawi. Sebagai contoh penggunaan kain batik klasik oleh seseorang yang disucikan atau dimuliakan, untuk menunjukkan kualita, kekuatan atau derajatnya. Read mengatakan simbol dapat saja berbentuk karya seni yang unsur-unsur pendukungnya menggambarkan analogi nilai - nilai dari karakter tertentu yang mewakili idea. Nilai-nilai ide itu akan membentuk kesatuan atau *gestalte* ( kesatuan) hubungan kualita, kekuatan dan derajat (Read, 1970: 121 - 130; lihat Rizali, 2000: 48 - 50).

Karya seni batik klasik, memuat dan memenuhi unsur-unsur di atas, karena seni batik klasik diciptakan dalam kesatuan kualita, kekuatan dan derajat pada waktu itu, yaitu sebagai benda seni untuk melegitimasi kedudukan dan keberadaan kerajaan sebagai penguasa (Soedarmono, 1990: 10).

Setiap penciptaan motif batik di Surakarta pada mulanya selalu diciptakan dengan makna simbol dalam falsafah Jawa. Pada waktu itu tidak sembarang orang dapat memakai dan biasanya pemakaian motif didasarkan atas kedudukan sosial seseorang di dalam masyarakat, karena apabila ada seseorang melanggarnya, maka akan dikenakan hukuman, dan maksud dari usaha penciptaan motif batik

pada zaman itu agar memberi kesejahteraan dan kemuliaan serta memberi status sosial bagi si pemakainya.

Motif yang digunakan dalam upacara adat keraton dinamakan motif larangan, namun dewasa ini telah menjadi milik masyarakat. Walaupun demikian tata cara pemakaian pada upacara-upacara adat yang resmi di kalangan keraton masih diperhatikan. Adapun motif batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang ialah motif batik klasik, karena motif ini dipakai dalam upacara tertentu di tanah Jawa. Dengan demikian motif batik tersebut ada hubungannya dengan arti simbolis dan makna falsafah dalam kebudayaan Hindu - Budha di Jawa (Hitchcock, 1991: 83 - 89).

Motif batik yang mengandung simbol sangat bervariasi, maka dalam pemakaiannya disesuaikan dengan tata cara dan adat istiadat yang berlaku pada zaman itu. Pada hakekatnya tiap-tiap pemberian nama motif batik mempunyai makna simbol tertentu. Di dalam penciptaan motif batik pada zaman dahulu tidak hanya indah semata, melainkan juga memberi makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup dan kehidupan pada masyarakatnya.

Motif batik, selain unsur motifnya mengandung makna falsafah yang tinggi juga unsur warna yang ada dalam motif tersebut memiliki nilai-nilai falsafah. Memahami simbol dalam visualisasi tatawarna motif batiknya, sesungguhnya terkandung nilai-nilai falsafah orang

Jawa yang dibentuk menurut kerangka kultur yang religius-magis. Dalam kaitannya dengan seni batik klasik, pemakaian tatawarna kuning, putih, merah (*soga*), biru, hitam menjadi karakteristik masyarakat Jawa yang dianggap memiliki lambang pemujaan terhadap *causa prima* yang berada dalam kedudukan tertinggi, misalnya batik yang dikerjakan dengan *canthing* tulis halus. Pada mulanya simbol tersebut dinyatakan lewat *pra-lampita* atau lambang.

Motif batik klasik di Surakarta dan sekitarnya memiliki banyak variasinya, maka dalam pemakaiannya harus disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku pada saat itu. Karena hakekatnya tiap pemberian nama motif batik mempunyai makna tertentu. Dengan demikian di dalam penciptaan motif tidak hanya indah semata secara visual, melainkan juga memberi makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup pada masyarakatnya (Hoop, 1949: 46).

Upacara adat merupakan suatu hal yang sangat universal, karena upacara tersebut terdapat di beberapa daerah dengan berbagai cara atau adat yang berbeda-beda. Termasuk salah satu di dalamnya adalah penggunaan batik dalam upacara adat perkawinan, serta upacara lain misalnya upacara mendirikan rumah, selamat dan lainnya. Batik memiliki pola-pola yang diciptakan dengan latar belakang falsafah hidup orang Jawa di Surakarta, ternyata ada pola yang diciptakan khusus untuk dipakai oleh orang tua untuk

menuntun anaknya dalam prosesi perkawinan tersebut. Pola tersebut di antaranya: bermotif *Truntum*, *Sidamukti*, karena selain motifnya yang sangat indah, juga didalamnya terkandung makna simbol yang merupakan ungkapan serta harapan akan kebahagiaan, kesejahteraan, kemuliaan dalam menjalankan hidup, serta terhindar dari hal-hal yang kurang baik dalam melaksanakan upacara adat.

Warna dalam motif batik klasik, nampaknya juga diilhami oleh lambang-lambang dalam kosmologi Jawa, yaitu berkaitan dengan konsep *keblat papat lima pancer* (Kartosoedjono, 1950: 14-23). Makna-makna tersebut, yang tiap - tiap mata angin memiliki nilai warna simbolik, misalnya: arah timur = hitam, arah selatan = merah, arah barat = kuning dan arah utara = putih. Warna lain yang merupakan perpaduan dari empat warna di atas dan berada di tengah-tengah sebagai bagian yang kelima atau *lima pancer*. Masing-masing warna itu rupanya juga memiliki nilai perwatakan sendiri yang dijabarkan dalam ajaran Tasawuf Jawa, juga dikenal sebagai *sederek sekawan gangsal pancer*, yaitu: bumi, dilambangkan warna hitam yang memiliki watak *luwamah*, api dilambangkan warna merah yang memiliki watak *amarah*, angin dilambangkan warna kuning yang memiliki watak *supiyah*, air dilambangkan warna putih yang memiliki watak *mutmainah* dan pusatnya adalah manusia yang dilambangkan banyak warna, sehingga setiap manusia memiliki



empat watak tersebut (Soetarno, 2002: 27 – 28). Konsep *papat keblat lima pancer* memiliki makna terhadap arah mata angin, yaitu utara dilambangkan warna putih, selatan dengan warna merah, timur untuk warna hitam, dan barat disimbolkan warna kuning.

Seni batik klasik di Jawa, khusus di Yogyakarta dan Surakarta dapat dikatakan tidak ada konsep seni untuk seni, sehingga konsep keindahan mengikuti kegunaan, karena seni membantu pelaksanaan dalam fungsinya untuk menyelaraskan kehidupannya. Para pelaku seni tradisi telah mewariskan benda-benda fungsional, yaitu dibuat untuk tujuan tertentu daripada sekedar menyenangkan secara estetika dalam nilai keindahan semata (Nurcahyanti, 2009: 24). Hasil hasil seni tradisi yang dibuat semata-mata sebagai karya seni untuk memperoleh tanggapan keindahan semata sangat sulit dijumpai dalam masyarakat Jawa, karena hasil seni diperuntukkan sebagai sarana upacara adat. Seni tradisi masyarakat Jawa seringkali mewujudkan keindahan melalui manfaat dan perubahan bahannya, dan kini dikenal sebagai karya seni dengan nilai tinggi. Masyarakat Jawa ditemukan adanya penekanan yang kuat akan hal-hal teratur secara keTuhanan atau aspek moral estetika dan kecenderungan mengakibatkan berbelok dari norma-norma dan meniadakan fungsi sosial dari benda seni tradisi (Nurcahyanti, 2009: 24 -25).

Pengaruh Hindu-Budha dapat dilihat pada keyakinan adanya dewa-dewa dalam agama Hindu, dan Dyani Budha dalam agama Budha, sehingga mempengaruhi kemampuan orang Jawa untuk menghasilkan seni sebagai media untuk *samadi*, untuk hubungan pemujaan terhadap dewa-dewa tersebut. Hiasan candi berupa relief mempengaruhi perkembangan seni, baik bebas maupun terapan yang dikenakan pada perabot rumah tangga seperti meja, kursi, dan seni batik. Kebudayaan Hindu yang masuk ke Jawa, ditambah dengan masuknya masyarakat keturunan Cina, yang berprofesi dalam kesenian, mempengaruhi perkembangan seni batik.

Pengaruh peradaban Eropa yang dibawa oleh masyarakat Belanda ikut mewarnai budaya Jawa di Yogyakarta dan Surakarta. Seni batik, seperti halnya ukir pernah mengalami puncak kejayaan pada zaman berdirinya kerajaan-kerajaan di Jawa. Tempat-tempat yang masyarakatnya memproduksi kain batik sandang melahirkan motif batik tersendiri seperti Yogya-Surakarta, dan sekitarnya. Produksi kain batik di daerah tersebut sampai sekarang masih bertahan, sehingga dijadikan sebagai lambang jati diri di masing masing daerah tersebut. Kini nilai kain batik pada saat ini justru terangkat menjadi busana resmi pada tingkat nasional, setelah pengakuan dunia terhadap karya batik. Batik mendapat pengakuan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*

(UNESCO) sebagai warisan takbenda, pada tanggal 2 Oktober 2009, di Abu Dabi, menunjukkan bahwa batik sebagai wujud kearifan masa lampau. Dengan demikian batik menjadi kebanggaan berbagai pihak, tidak hanya bagi warga bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi milik masyarakat pada umumnya, sehingga batik sebagai karya seni perlu dilestarikan dan diberdayakan (Gustami, 2011: 2). Pengakuan UNESCO bahwa batik adalah *Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage* merupakan suatu pencapaian prestasi budaya bangsa. Eforia keberhasilan ini menimbulkan kebanggaan yang luar biasa. Yogyakarta dan Surakarta yang dikenal dengan pusat perdagangan pengembangan batik. Motif batik klasik terkadang diimplementasikan pada sembarang benda peralatan hidup di luar sandang dan busana adat, karena kurangnya pemahaman makna simbol dan nilai *adi luhung* terutama pada motif batik klasik. Dengan demikian perlunya memberi pemahaman secara terus menerus terhadap motif batik klasik yang memiliki nilai *adi luhung* kepada masyarakat, sehingga tidak terjadi pendangkalan simbol-simbol yang terdapat pada motif batik.

#### **4. Batik Sebagai Karya Cipta**

Karya seni batik merupakan suatu kebudayaan dari hasil cipta, karsa dan rasa warga masyarakat Jawa yang diolah sesuai dengan kepribadiannya.

Dunia seni batik, bagi orang Jawa tidaklah merupakan barang baru serta asing dalam kehidupan berbudaya, karena jenis kesenian ini sudah dianggap suatu bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Seni batik telah diakui keberadaannya sebagai sebuah sistem budaya dalam bentuk simbol-simbol yang sangat rumit, penuh nilai-nilai di dalamnya. Kehidupan seni adalah sebuah wacana tentang segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa apa yang disebut seni dapat dan berkembang jika di dalamnya terdapat seniman, karya seni dan masyarakat seni, sehingga seni merupakan produk sosial (Wolff, 1993: 26 - 27). Batik merupakan produk karya seni yang tidak dapat lepas dari konteks dalam sosial di masyarakat. Karya seni termasuk batik mengalami perubahan nilai yang mengacu pada cita rasa, selera dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian karya seni tidak hanya dihargai berdasarkan nilai estetis semata, juga faktor nilai ekonomi mempengaruhi dalam kehadirannya di masyarakat (Hauser, 1982: 506).

Karya seni batik ini dalam masyarakat pendukungnya, merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis digali dan dikembangkan nilai-nilainya. Semakin dipelajari karya tersebut secara mendalam, semakin menakjubkan isi yang ada di dalamnya. Takjub akan estetika maupun makna simbolis yang tersirat maupun tersurat

dalam karya seni tersebut. Wujud kebudayaan yang berbentuk karya seni batik telah berlangsung lama dan turun temurun. Masyarakat memanfaatkan seni batik sebagai media untuk berbagai kepentingan, baik yang bersifat religius, pendidikan, metafisis, etis-estetik, ekonomi, bahkan sebagai media ekspresi.

Seni batik ini juga termuat ajaran etika dan keindahan yang berbentuk penampilan visual dan simbol hidup yang pada dasarnya dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan dan jati diri yang sejati. Kaidah ini dimungkinkan, mengingat bahwa seni batik merupakan pengejawantahan jiwa dalam kehidupan yang selalu mewujudkan aksi dan reaksi serta secara kontinyu untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang bijak dan baik sesuai kultur yang telah terbentuk. Melalui seni batik ini, hal-hal akan muncul dan sarat dengan etika, keindahan juga simbolnya. Seni batik yang sarat dengan makna simbol dalam busana tradisi, memegang peranan penting dalam menunjukkan kedudukan dan karakter para tokoh yang memakai. Juga tiap-tiap busana yang dipakai mengandung makna simbol yang terkandung di dalamnya. Misalnya busana seorang raja, di samping kelihatan lebih lengkap, penuh makna simbol apabila dibandingkan dengan yang lainnya.

Motif batik klasik yang bervariasi ini sudah barang tentu memiliki makna simbol dari setiap tokoh yang memakainya, misalnya



motif batik *Parang Barong*, motif batik *Parang Kusuma*, motif batik *Parang Klithik*, motif batik *Kawung*, *Ceplok*, *Ganggong* dan lainnya dalam tata upacara adat.

Motif batik yang diterapkan dalam busana di Surakarta dan sekitarnya, juga merupakan karya yang dirancang sesuai konteks budaya Jawa. salah satu busana adat yang mengandung makna yang berhubungan dengan kehidupan yang dalam masyarakat.

Karya batik melalui proses perjalanan panjang, yang diawali dengan pengaruh-pengaruh dari kebudayaan India, Cina maupun Arab dan Eropa. Masyarakat pendatang selain melakukan perdagangan, juga menyebarkan misi budaya termasuk agama dan kesenian di Nusantara. Daerah-daerah yang disinggahi oleh masyarakat pendatang mempengaruhi hasil-hasil seni, sehingga terjadi akulturasi budaya India, Cina, maupun Arab dan Eropa di tanah Jawa. Batik merupakan salah satu hasil akulturasi budaya, dengan melihat bentuk pola, dan motif yang terdapat di Jawa, ini dapat dilihat pada hasil karya yang sampai sekarang masih dibuat di daerah-daerah. Pengaruh kebudayaan India (Hindu) dapat dilihat pada batik Yogya-Surakarta, terutama motif geometris pada batik, yaitu *Parang*, *Ceplok*, *Kawung*, *Sidamukti*, dan motif *Semèn*.

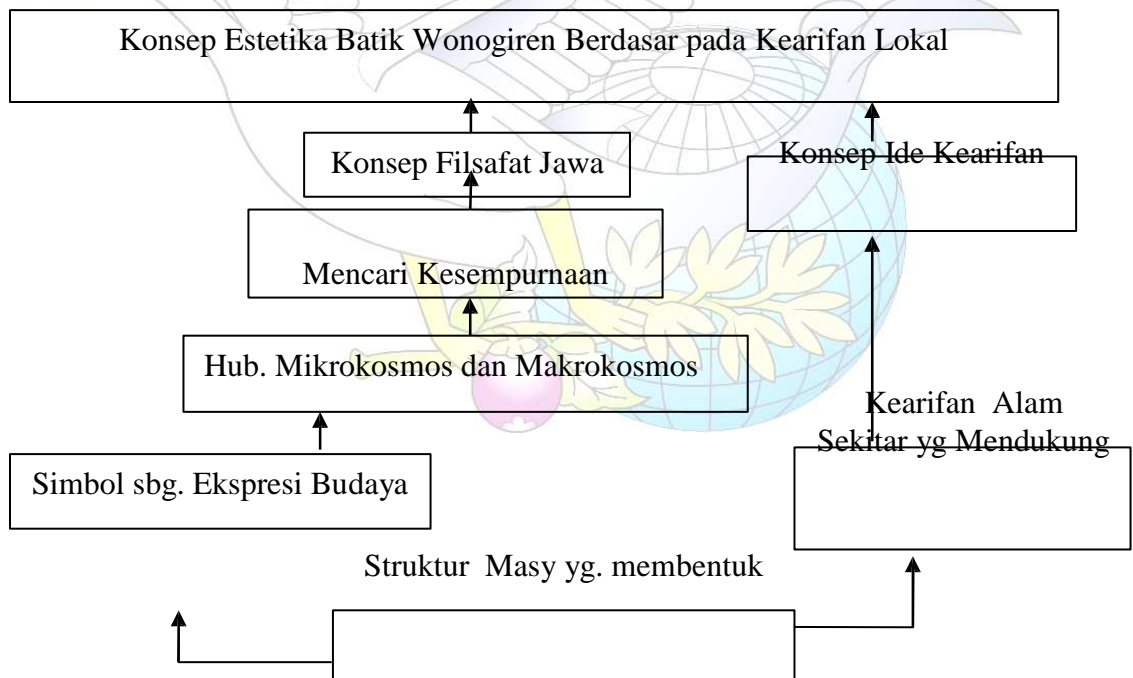
Batik klasik yang memiliki nilai-nilai simbol budaya pada saat ini telah mengalami perkembangan, sehingga batik tidak hanya

menjadi bahan busana dalam upacara adat saja, tetapi sudah sangat beragam dalam berbagai keperluan, dan berkembang di daerah-daerah serta digunakan dalam masyarakat luas. Perubahan penggunaan batik tersebut pada hakekatnya merupakan cerminan dari perubahan sosial, budaya yang terjadi dalam masyarakat saat ini (Handayani, 2008: 12). Perubahan dan perkembangan saat ini memperkaya khasanah di dalam masyarakat, sehingga muncullah berbagai bentuk dan warna yang dapat dijumpai baik batik klasik, modifikasi maupun kreasi baru.

## 5. Alur Pikir

Masyarakat Jawa di Surakarta dan sekitarnya dalam menciptakan suatu karya seni pada umumnya dan seni batik khususnya memiliki tujuan yang didasarkan tidak hanya pada suatu materi serta kebendaan yang bersifat estetika dari bentuk visual saja, melainkan berdasarkan pada nilai filosofi dan makna simbol. Pengertian ini memiliki maksud sebagai bagian dari ritual dalam keagamaan atau kepercayaan yang diyakini dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Di samping maksud tersebut, masyarakat dalam memahami suatu karya seni atau hasil dari kebudayaannya tidak selalu diperjelas, tetapi dibuat atas dasar konsep samar-samar atau bayang-bayang yang biasa mengandung *pasemon* atau peribahasa yang mengandung simbol budaya.

*Pasemon* tersebut dimaksudkan untuk memberi makna tentang keutamaan hidup yang diyakini dalam masyarakat, sehingga *pasemon* atau peribahasa ini di dalam kehidupannya telah menjadi satu dengan jiwanya atau dapat dikatakan sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa, dan apabila masalah ini dilanggar oleh warga masyarakat, maka akan mendapatkan suatu perlakuan yang kurang baik di masyarakat. mereka dianggap melanggar hukum adat yang telah disepakati. Ini merupakan fenomena pertama di dalam menggali batik Wonogiren yang dilihat dalam konteks falsafat hidup masyarakat Jawa dan faktor lingkungan alam. Skema dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Skema Konsep dalam Batik Wonogiren

Fenomena motif batik Wonogiren dilihat dari aspek lingkungan, alam serta masyarakat pendukung yang mempengaruhi dalam perwujudan karya batik tradisi. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka dapat dihubungkan menjadi kesatuan skema dalam kerangka berfikir untuk menemukan konsep motif batik Wonogiren yang memiliki ciri khas yang memiliki wawasan masa kini dengan sentuhan *local genius*.

Konsep batik Wonogiren yang berwawasan masa kini dengan sentuhan *local genius* (kearifan lokal) melalui bentuk. Pertama: budaya Jawa, yaitu batik dari pengaruh keraton Surakarta dalam proses penciptaan karya motif melalui penggalian bentuk yang memanfaatkan batik klasik dengan garap medium dan teknik secara sesuai tuntutan masyarakat, tetapi tidak meninggalkan ciri khas dalam kearifan lokalnya. Kedua: lingkungan, alam dan masyarakat, memberi warna motif batik dalam proses cipta yang memberi ciri khas batik *babaran* Wonogiren sebagai sarana menafsirkan kembali bentuk sebagai sarana ekspresi, rangsang cipta, dan makna serta sumber gagasan yang bertolak dari kearifan lokal.

Tiga permasalahan yang diangkat dalam disertasi, maka pembahasannya meminjam teori dan pemikiran sebagai berikut.

Teori tentang pengaruh budaya menggunakan buku "*Pengantar Ilmu Antropologi*" karangan Koentjaraningrat (1985) dan Peursen tentang "*Strategi Kebudayaan*" (1975), serta teori seni sebagai produk sosial menggunakan buku "*The Social Production of Art*" yang ditulis Wolff (1993)

dan “*Sociology of Art*” oleh Hausser (1982). Pembahasan tentang kearifan lokal yang mewarnai batik Tirtomoyo babaran Wonogiren menggunakan pemikiran Ayatrohaedi dalam bukunya *Kepribadian Budaya Bangsa dalam Local Genius* (1986), Na Talang tentang *Local Wisdom in the Process and Adaptation of Thai People* (2001) dan Abdullah dalam disertasi berjudul “Kearifan Lokal Dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Kebumen” (2013). Sedangkan pembahasan estetika meminjam pemikiran Gie, The Liang tentang *Filsafat Seni Sebuah Pengantar* (2004), Sachari tentang *Estetika Makna, Simbol dan Daya* (2002) dan Dharsono dalam bukunya *Budaya Nusantara* (2007), *Estetika Nusantara* (2015), *Filsafat* (2007), dan untuk membahas mengenai simbol menggunakan teori Whitehead dalam buku “*Symbolism*” (1928), Read dalam buku *Education Through Art* (1970) dan Goodenough tentang “*Cultural Antropology and Linguistics*” dalam *Language in Culture and Society* (1964).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi aslinya di mana objek penelitian berada. Peneliti menjelajahi kancahnya dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data sampai secara langsung dan mengarahkan kajiannya pada interpretasi menurut apa adanya. Realitas



yang dibentuk sama sekali tidak dapat dipisahkan dari konteks, dimana objek yang diteliti membentuk pengalamannya. Konsekwensi logis dari observasi yang dibuat juga tidak dapat dihindari dari ketergantungan atas waktu dan konteksnya. Dengan demikian tidak ada satu fenomena yang dapat dipahami di luar waktu dan konteks yang mendukung dan membentuknya (Lincoln, Guba, 1985: 36).

Penelitian ini dilakukan dengan lingkup pertama lokasi Keraton di daerah Surakarta, Pura Mangkunegaran, dan daerah Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri sebagai lokasi fokus atau primer, karena Tirtomoyo, Wonogiri merupakan daerah perbatasan yang dipengaruhi budaya Surakarta yang berada di luar tembok Keraton. Dengan demikian dapat diidentifikasi ciri khas batik Wonogiren.

## **2. Bentuk Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu mengenai latar belakang kronologis terciptanya batik tradisi Wonogiren, ragam jenis motif batik tradisi, serta estetik bentuk dan makna serta dapat menemukan konsep bentuk dan makna motif dalam batik tradisi Wonogiren, maka bentuk yang dipakai studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal merupakan studi kasus terpancang yang memusatkan pada beberapa kemungkinan yang telah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Sifat menyeluruh masih tampak bahwa berbagai faktor yang

dipandang saling berkaitan dan berinteraksi dari pendapat pemerhati, ahli batik, pelaku sejarah dan pengguna, hanya faktor selain masalah utamanya bukan menjadi fokus dan tidak dibahas (Yin, 1987: 25).

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa:

- a. Karya seni yang berupa batik tradisi Wonogiren berdasar kearifan lokal budaya maupun kearifan lokal lingkungan, alam dan masyarakat pendukung yang digunakan sebagai dasar menemukan konsep estetik dan makna motif batik sebagai data pengamatan langsung.
- b. Informan yang terdiri:
  - Para informan batik klasik Surakarta yang tahu tentang masalah tersebut, yaitu Harjonagoro, Kalinggo, Susanto, Puger, Wandansari, Winarno, Hesti Sunarno, Ninik Praptini, dan Najib Nugraha.
  - Para pemerhati batik yang mengetahui bidang kerajinan batik, yaitu Sarah Rum Handayani, S. Supriyadi, Mulyanto, sedang para ahli dan tokoh batik Wonogiren, yaitu Kairudin Ahmad, Marusti serta Lestari dan pemakai di antaranya Marsono, Trisnani serta Rudi yang mengetahui tentang batik Tirtomoyo *babaran* Wonogiren.
  - Orang-orang yang terlibat dan mengetahui kerajinan batik *babaran* Wonogiren, yaitu Lestari, Ny. Suharto, Ny. Moesa.
- c. Peristiwa proses pembuatan batik *babaran* Wonogiren di Tirtomoyo,

Kabupaten Wonogiri.

- d. Arsip dan dokumen serta catatan yang diperoleh dari berbagai pihak telah disebut di atas yang dapat menunjang penelitian ini, seperti catatan tentang batik *babaran* Wonogiren. Alasan menentukan berbagai sumber data tersebut di atas, diharapkan data yang dihimpun dapat menjamin validitas atau keabsahan datanya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian berupa informasi masyarakat, peristiwa, arsip, dokumen serta berbagai karya seni batik tradisi Wonogiren. Berbagai sumber data tersebut menuntut cara tertentu sesuai, guna mendapatkan data, maka strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu interaktif dan non interaktif (Lincoln, Norman, 1994: 353-354). Metode interaktif meliputi wawancara mendalam dan observasi, sedangkan metode non interaktif meliputi observasi tak berperan, membuat daftar pertanyaan dan mencatat dokumen atau arsip yang disajikan dalam tabel-tabel. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut.

##### a. Wawancara

Salah satu sumber informasi yang sangat penting dan perlu didekati dengan wawancara. Bentuk wawancara dalam penelitian ini

bersifat *open - ended* dan *in-depth- interviewing* atau mendalam yang dilakukan secara formal maupun non formal, guna menggali pandangan nara sumber yang berkaitan batik klasik Surakarta, batik Tirtomoyo *babaran* Wonogiren. Wawancara mendalam dimaksud dilakukan pada konteks yang dianggap tepat, untuk mendapatkan data yang rinci dan mendalam tentang batik Tirtomoyo *babaran* Wonogiren berdasarkan kearifan lokal.

#### b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung atau juga sering disebut observasi partisipasi langsung dilakukan dengan berperan. Artinya observasi tak berperan, perilaku yang bergayutan dan kondisi lingkungan yang tersedia di lokasi penelitian tentang batik Tirtomoyo *babaran* Wonogiren. Observasi ini merupakan cara khusus, karena peneliti bersikap aktif sebagai pengamat dapat memainkan berbagai hal yang mungkin dalam berbagai situasi atau bahkan dapat mengarahkan peristiwa-peristiwa di tempat batik *babaran* Wonogiren, sehingga tujuannya dapat berinteraksi dengan informan. Adapun lingkup pertama sebagai observasi adalah Keraton di daerah Surakarta, daerah Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri sebagai lokasi fokus atau primer, karena Tirtomoyo, Wonogiri merupakan daerah perbatikan yang dipengaruhi budaya

Surakarta yang berada di luar tembok Keraton. Dengan demikian penulis dapat mengetahui serta mengidentifikasikan ciri khas batik Wonogiren.

c. Mencatat Isi Dokumen, Arsip dan Benda Fisik Lain.

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang berupa catatan tentang batik Tirtomoyo *babaran* Wonogiren, artinya dalam penelitian kualitatif terutama sasaran penelitiannya pada latar belakang dan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dan sangat berkaitan dengan kondisi peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Demikian halnya dengan benda fisik yang berupa sumber data penting dalam penelitian ini berupa pola batik *babaran* Wonogiren sangat berarti dan merupakan salah satu data fisik, sehingga harapan peneliti dapat mengembangkan motif batik Wonogiren sesuai kearifan lokal untuk menuju kebutuhan masyarakat saat ini.

d. Teknik Cuplikan

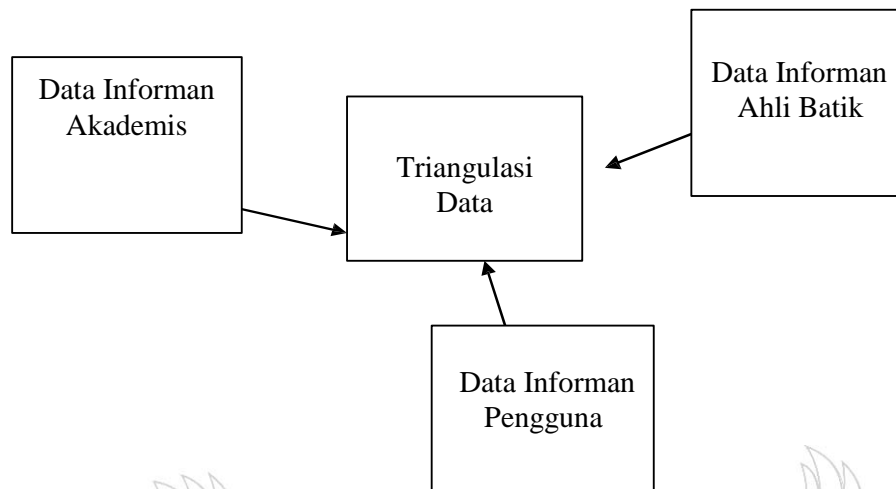
Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik cuplikan yang digunakan bersifat selektif dengan menggunakan dasar pertimbangan konsep teoritis, keingin-tahuan pribadi, karakteristik empirik dan lain - lain. Oleh karena itu cuplikan yang digunakan lebih bersifat *purposive sampling* atau tepatnya merupakan cuplikan dengan *criterion based selection* (Sutopo, 2002: 25-26). Dengan demikian data yang



diperoleh berupa batik klasik, batik *babaran* Wonogiren serta batik Tirtomoyo diperoleh dari informan yang disebut di bawah.

## 5. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan perlu diusahakan keabsahan dan kebenaran data. Artinya bahwa dalam penelitian ini harus ditentukan cara guna meningkatkan validitas data yang diperolehnya demi kemantapan kesimpulan dan interpretasi estetik bentuk dan makna hasil penelitian. Penelitian kualitatif ini memakai cara untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitiannya, yaitu dengan cara triangulasi data. Cara triangulasi data dimaksud bahwa dalam penelitian menggunakan berbagai sumber data yang berbeda yaitu dari peneliti batik di antaranya Sarah Rum Handayani, Mulyanto dan S. Supriyadi untuk menggali batik pola klasik Wonogiren. Ahli batik atau pelaku yaitu Kairudin Ahmad, Marusti serta Lestari dan pemakai di antaranya Marsono, Trisnani serta Rudi untuk mengumpulkan data batik *babaran* Wonogiren sejenis atau sama, sehingga validitas data dapat terjamin. Triangulasi sumber dimaksudkan untuk menggali berbagai macam sumber berbeda dari dokumen, observasi, wawancara pemerhati, para ahli dan pengguna, sehingga dapat menjamin validitas data.



Gambar 2. Skema Triangulasi Data

## 6. Analisa Data

Dalam perkembangan terakhir, literatur penelitian kualitatif telah banyak yang mencoba menjelaskan proses analisis data secara lebih rinci, walaupun masih beragam sesuai dengan sifat keterbukaan dan kelenturan pendekatan ini. Proses analisis terdapat tiga komponen utama telah dilakukan, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses seleksi, menfokuskan, penyederhanaan data. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan diawali prosesnya sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Mengingat reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka konseptual, pemilihan

kasus, penyusunan pertanyaan penelitian dan juga tentang cara pengumpulan data yang dipakai, pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan.

#### b. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan melihat sajian data tentang motif batik tradisi Wonogiren, sehingga dapat lebih dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lainnya berdasarkan pemahaman atas masalah dalam penelitian. Sajian data yang baik dan jelas sistematikanya banyak menolong dalam penelitian, serta sajian datanya dapat berupa gambar (skema) merupakan jaringan kerja berkait kegiatan penelitian. Kesemua itu dirancang untuk merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak dalam sajian data sebagai bagian analisis yang penting.

Analisa data menggunakan interaksi simbolik, artinya pengalaman perajin diperoleh berdasarkan dari interpretasi (Sutopo, 2002: 28). Tompson (1981: 40-41) mengutip Gadamer (1976) mengatakan interpretasi harus menghasilkan suatu ensensi dalam, hal bathiniah yang merupakan

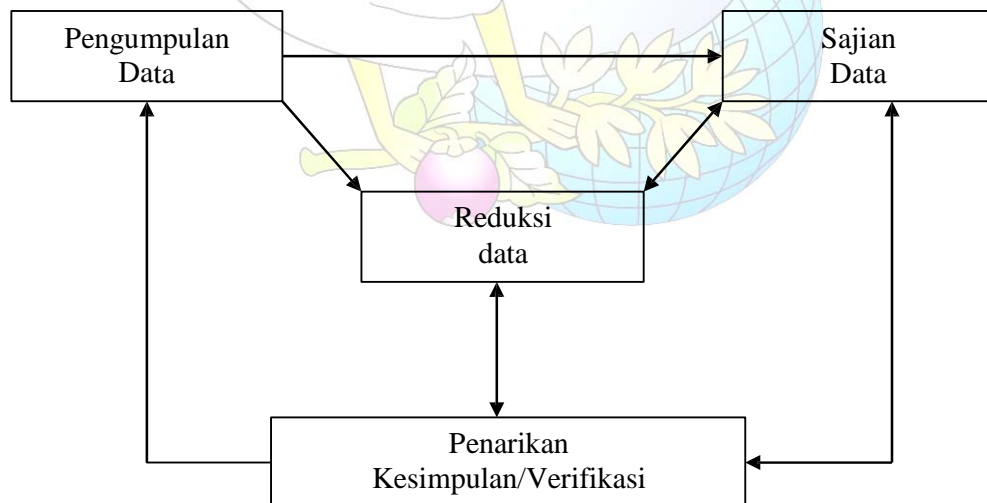
realitas utama untuk mencapai kebenaran, di mana esensi dalam tersebut harus dipahami serta diungkapkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa interpretasi merupakan penciptaan kembali, yang merupakan suatu kegiatan kreatif. Peneliti serta informan sebagai penafsir selalu memahami realitas sebuah karya. Apabila menginterpretasikan informasi bertolak dari latar belakang budaya akan sangat menguntungkan. Hal ini dapat menimbulkan suatu percampuran cakrawala kebudayaan yang melingkupi, sebab tidak ada cakrawala budaya yang tertutup.

Setiap hal yang dialami oleh seniman (perajin) menjadi bagian dari makna dalam kesatuan diri orang dengan keseluruhan hidupnya. Persoalan sekarang ialah dalam membuat interpretasi atas pengalaman seseorang yang dianggap ahli, tokoh masyarakat, dan pengguna, pengalaman tersebut tidak dapat ditangani secara terpisah dalam analisis.

Interaksi simbolik yang dimaksud di atas untuk menjelaskan latar belakang keberadaan batik tradisi Wonogiren dalam kaitannya dengan ekspresi kebudayaan dan mengapa batik klasik dari kebudayaan Keraton Surakarta mempengaruhi jenis-jenis pola batik tradisi Wonogiren yang bertumpu pada kearifan lokal, digunakan konsep interpretasi dalam menganalisis bentuk dan makna simbol pada pola batik tradisi Wonogiren untuk menemukan konsep motif yang digunakan dalam membahas estetik bentuk dan makna batik tradisi Wonogiren pada khususnya, dan motif batik tradisi secara umum.

### c. Penarikan Kesimpulan

Awal dari pengumpulan data sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemukan melalui pencatatan, menangkap berbagai hal secara kuat, dan mengembangkan berdasarkan temuan, namun tetap terbuka. Kesimpulan akhir tidak terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir, karena kesimpulan perlu diverifikasi. Proses analisis yang telah diuraikan di atas, saling terjalinnya tiga komponen utama analisis yang dilakukan secara mengalir, sehingga sering disebut model analisis interaktif atau analisis mengalir (*Flow Model of Analysis*). Tiga komponen dapat dilakukan dengan cara aktivitasnya berbentuk interaktif antar komponen sebagai proses siklus (Sutopo, 2002: 39-41). Adapun model analisis interaktif dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar 3. Skema Model Analisis Interaktif



## 7. Sistematika Penulisan

Sistematika diperlukan supaya penulisan secara konsisten dan sistematis dapat dilakukan, serta menghindari penyimpangan dari permasalahan yang telah ditentukan. Langkah-langkah susunan disertasi ini mengikuti sistematika sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini merupakan awal disertasi, terdiri dari latar belakang uraian mengenai keberadaan batik *babaran* Wonogiren sebagai karya budaya, yang tumbuh dari budaya Mataram dalam hal ini keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran, serta sinergi antara masyarakat dengan lingkungannya, perumusan masalah yang menjadi fokus masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Sub bab berikutnya merupakan uraian kajian pustaka membahas tentang penelitian terdahulu, kerangka teoritis yang menguraikan teori-teori terkait permasalahan yang dirumuskan. Bab ini terdiri dari budaya Jawa dalam sisten nilai, kearifan lokal, estetika dan makna dalam batik, seni batik tradisi di Jawa, batik sebagai karya cipta. Bab ini juga membahas tentang alur pikir sebagai pijakan untuk menemukan konsep estetika dan makna batik Wonogiren yang berbasis kearifan lokal.

Sub bab ini, juga memuat metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu, jenis penelitian kualitatif; bentuk penelitian menggunakan studi kasus; subjek penelitiannya adalah karya batik *babaran* Wonogiren, yang

diperoleh dari perajin, masyarakat atau pihak dengan kriterianya dapat menjelaskan serta mengerti seputar motif batik *babaran* Wonogiren; data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber data meliputi informan, karya batik, dan dokumen; teknik pengumpulan data menggunakan tiga proses antara lain observasi, wawancara, mencatat dokumen dan arsip; teknik *sampling* atau cuplikan menggunakan *purposive sampling*; validitas data menggunakan triangulasi data, dan sumber, serta analisis data menggunakan analisis siklus.

Bab kedua merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini terdiri dari latar belakang terciptanya batik *babaran* Wonogiren dalam kaitannya dengan budaya keraton Surakarta, asal usul batik di Surakarta dan sekitarnya, dinamika batik tradisi keraton di dalam masyarakat, lambang status keraton dalam bidang batik di Jawa, dan pengaruh budaya Pura Mangkunegaran dengan daerah Wonogiri.

Bab ketiga batik *babaran* Wonogiren yang dipengaruhi batik dari budaya Mataram di Surakarta terhadap jenis-jenis pola, dan estetika batik *babaran* Wonogiren yang bertumpu pada kearifan lokal, yang terdiri dari budaya Mataram di Surakarta, dan motif batik Wonogiren berbasis kearifan lokal budaya Surakarta dan makna simbol batik Wonogiren yang berbasis pada kearifan lokal budaya Surakarta.

Bab keempat tentang konsep batik *babaran* Wonogiren di Tirtamaya, yang diuraikan menjadi estetika batik Wonogiren berbasis

kearifan lokal budaya, lingkungan alam dan masyarakat pendukung, pengembangan batik Wonogiren berdasar kearifan lokal lingkungan alam dan masyarakat, makna simbol batik Wonogiren yang bertumpu pada kearifan lokal budaya Surakarta, serta berdasar kearifan lokal lingkungan alam dan masyarakat pendukung. Bab ini juga menjelaskan tentang menemukan konsep estetika batik *babaran* Wonogiren, dengan demikian dapat dijadikan bahan untuk membangun konsep estetika dan makna motif batik Wonogiren yang berbasis pada kearifan lokal.

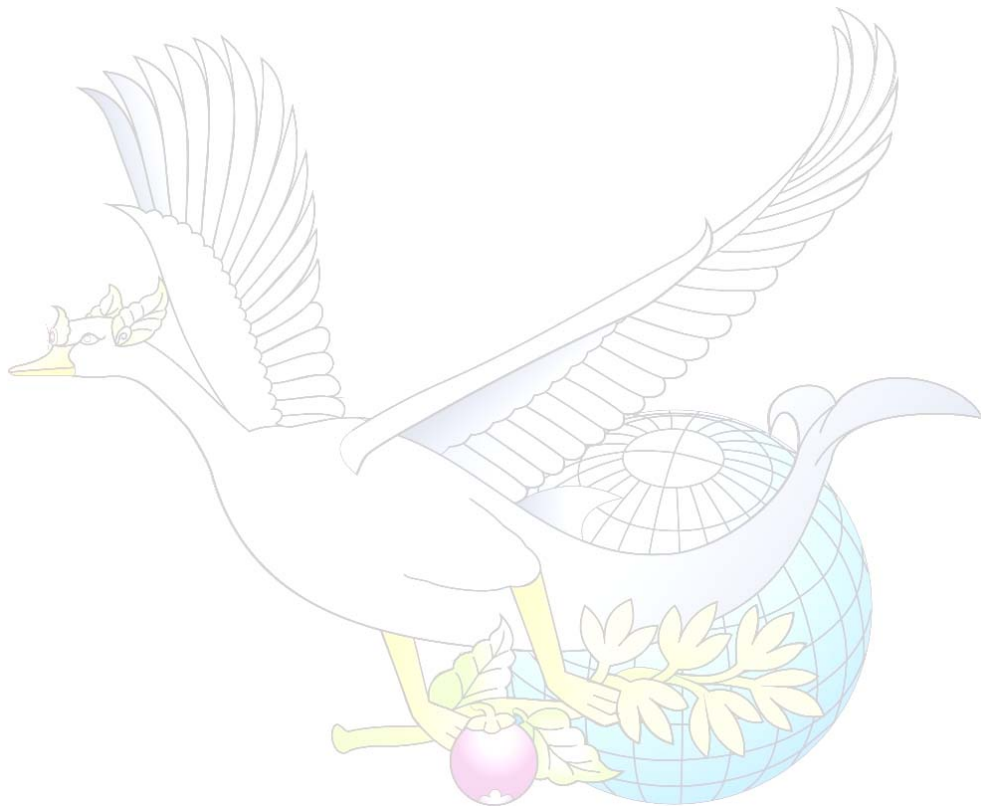
Bab kelima adalah penutup. Bab ini merupakan bab akhir disertasi yang berisi kesimpulan. Kesimpulan tersebut berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, terutama hasil simpulan dan analisis meliputi latar belakang keberadaan batik Wonogiren, peran masyarakat dalam pengembangan dan visualisasi batik, jenis-jenis motif batik *babaran* Wonogiren yang berbasis pada kearifan lokal dipengaruhi batik klasik dari kebudayaan keraton dan Pura di Surakarta, serta konsep estetika dan makna motif batik Wonogiren berdasar pada kearifan lokal, selanjutnya saran berisi usulan-usulan kepada pihak-pihak terkait. Rekomendasi konsep mengenai estetika dan makna motif batik *babaran* Wonogiren. Bab ini juga memuat saran atau rekomendasi peneliti berkenaan dengan hasil penelitian, beserta penemuan konsep estetika dan makna yang diciptakan bagi batik *babaran* Wonogiren secara khusus, dan dunia batik tradisi secara umum yang berkaitan dengan kehidupan kesenian.

**BAB II**

**LATAR BELAKANG TERCIPTANYA BATIK**

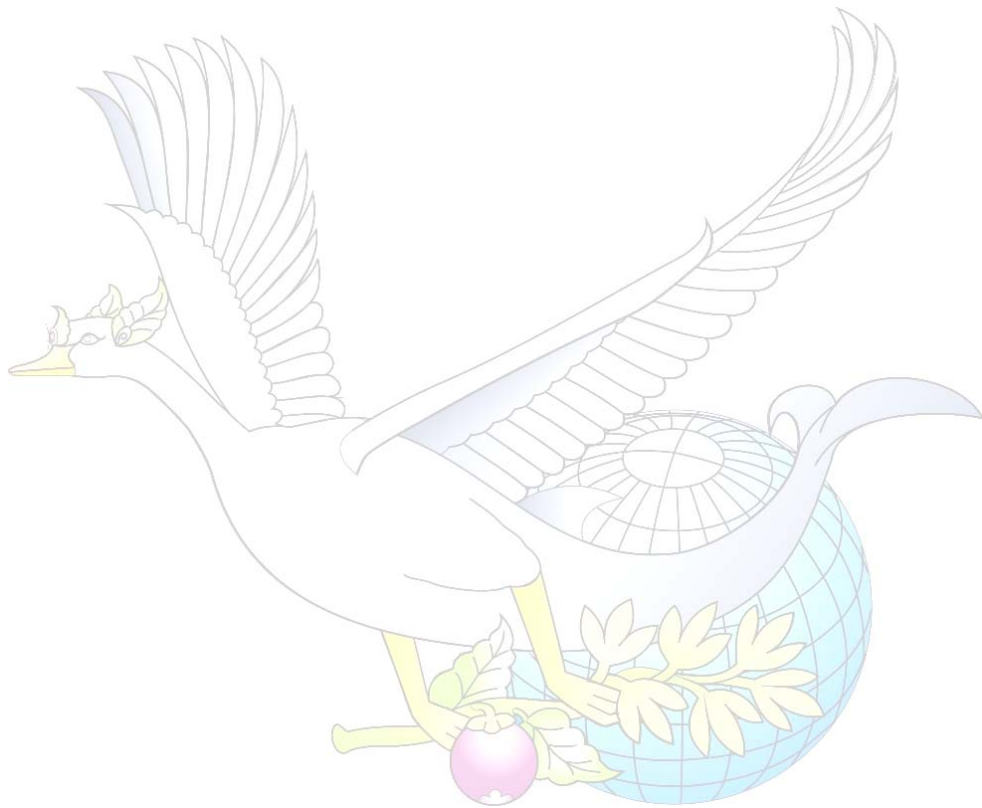
**BABARAN WONOGIREN DALAM KAITANNYA**

**DENGAN BUDAYA SURAKARTA**



### **BAB III**

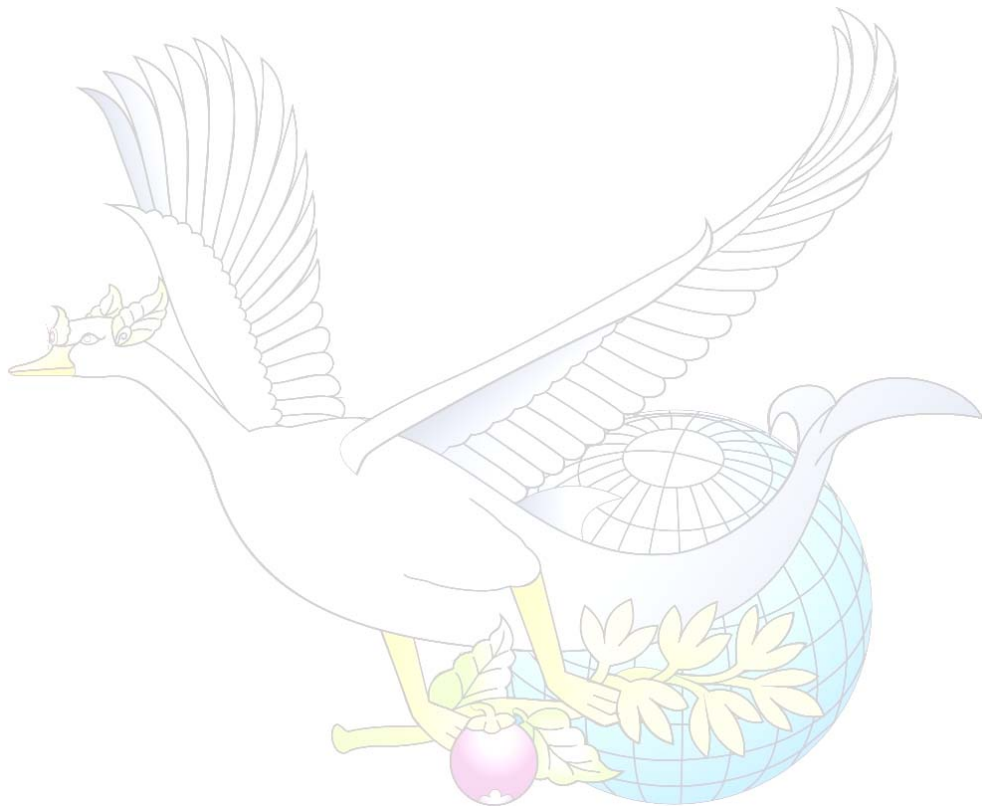
#### **BATIK BABARAN WONOGIREN**





## BAB IV

### ESTETIKA BATIK TIRTOMOYO *BABARAN* WONOGIREN



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Batik Wonogiren dalam Kajian Konsep Estetika Berbasis Kearifan Lokal. Adapun diskripsi lengkap kesimpulan hasil penelitian ini sebagai berikut.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa.

Latar belakang keberadaan Batik *babaran* Wonogiren dimulai dari pengembangan motif motif batik Mangkunagaran. Pengertian batik Wonogiren bukan dari Kabupaten Wonogiri, tetapi hasil karya seorang pembatik asal Pura Mangkunagaran. Nama Wonogiren adalah istri seorang Bupati Wonogiri bernama Kanjeng Wonogiren. Batik Wonogiren adalah batik dengan *babaran* cara Kanjeng Wonogiren. Pada perkembangannya *babaran* Wonogiren digemari oleh masyarakat pengguna kain batik pada saat kekuasaan KGPA Mangkunagara VII - VIII. Batik Wonogiren merupakan salah satu motif untuk memberi ciri khas dan menandai daerah kekuasaannya di daerah Wonogiri. Tirtomoyo merupakan daerah pembatikan terbesar di Kabupaten Wonogiri, yang

mempunyai kaitan erat dengan sejarah masuknya seni kerajinan batik dari budaya Mataram di Surakarta kedalam konsep batik Wonogiren. Peran masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam pengembangan motif batik Wonogiren adalah menghasilkan motif-motif batik kreasi baru dengan efek *remukan* pada motif batik. Inspirasi motif batik tersebut berasal dari batik klasik Surakarta, kondisi alam Wonogiri, masyarakat pendukung dan fenomena masyarakat. Batik *babaran* Wonogiren hasil kreasi para perajin batik di Kecamatan Tirtomoyo memberi peran nyata dalam membangun perekonomian masyarakat sekitar, dan peran tidak langsung dari aktivitas pengembangan motif tersebut adalah menjaga keberadaan batik di daerah tersebut. Penelitian ini menfokuskan kajian batik Wonogiren dalam estetika dan makna berdasar kearifan lokal dalam kontribusi untuk menemukan kembali serta menggali konsep di era industri kreatif. Peran utama masyarakat adalah harus mampu mengembalikan citra batik sebagai seni rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat. Pada jaman dahulu batik Wonogiren merupakan bagian dari batik Mangkunagaran yang berasal dari hasil legitimasi penguasa (raja) sebagai simbol kekuasaan.

Visualisasi batik Wonogiren dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan penciptanya. Faktor keberadaan para pembatik Pura Mangkunagaran dan sebagai *abdi dalem* keraton Kasunanan yang mengembangkan usaha di Wonogiri, menjadi awal tumbuhnya keahlian

para pengusaha dan perajin di Kecamatan Tirtomoyo dalam menghasilkan motif-motif batik dengan estetika yang mengandung unsur petuah, tuntunan, ajaran, etika dalam falsafah Jawa di Surakarta tersebut berasal dari sugesti alam yang berkaitan dengan aspek-aspek tata susun bentuk, warna dan *laras* pada motif. Aspek motif yang diciptakan meliputi pertimbangan latar belakang budaya, lingkungan, teknik sebagai ciri khas, material, fungsi dan pasar dalam konsep estetika berdasarkan kearifan lokal. Pada umumnya perajin batik *babaran* Wonogiren pola klasik memiliki makna yang sama pada batik klasik Surakarta, seperti batik *Parang, Kawung, Sidamukti, Sidaluhur, Sidaasih, Sidomulya, Ceplok dan Semènan*. Makna *papat kiblata lima pancer* tercermin dalam tata susun bentuk, sedangkan *sedèrèk papat lima pancer* merupakan makna dari tata warna batiknya. Keselarasan dan keseimbangan dapat dilihat dari tata susun bentuk motif.

Konsep Hasta Brata terlihat dari analisis tentang unsur motif utama pada batik *Semèn Rama*. Sosial dan budaya merupakan pertimbangan yang saling terkait dan mempengaruhi pengembangan motif batik *babaran* Wonogiren.

Faktor sosial bersifat mikro yang memberi sumbangan pengembangan motif batik Wonogiren, hidup dalam masyarakat berupa sifat dan tata aturan kehidupan di daerah yang bersangkutan. Sosial terbangun dari hasil interaksi para perajin dengan berbagai komunitas

dan situasi. Faktor budaya bersifat makro yang secara langsung menginspirasi visualisasi motif batik Wonogiren. Faktor tersebut meliputi kontak antar daerah pembatikan, kepercayaan, adat istiadat yang dipengaruhi budaya batik Surakarta, letak geografis daerah pembuat batik, dan keadaan alam sekitar.

Kearifan lokal budaya dan alam, lingkungan dipengaruhi kontak atau hubungan antar daerah pembatikan menjadi salah satu faktor budaya, karena batik Wonogiren memiliki hubungan dengan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunagaran dari segi sejarah dan pengaruh budaya, yang diakibatkan dari proses pembatik di daerah tersebut berupa motif batik Tirtomoyo, baik pola klasik, modifikasi maupun kreasi baru.

Pembatikan mengalami perkembangan secara perlahan menyesuaikan sifat dan aturan kehidupan di daerah tersebut, termasuk cara masyarakat hidup dengan adat istiadat sebagai manifestasi kepercayaan akibat pengaruh budaya Surakarta. Letak geografis dan keadaan alam sekitar memperkaya keanekaragaman motif motif, yaitu bentuk motif yang bertema alam lingkungan, karena batik berperan sebagai sarana antara alam pikiran dan realitas pada masyarakat. Kebutuhan masyarakat dan perubahan sistem membawa implikasi luas terutama terhadap keberadaan karya seni seperti kerajinan batik babaran Wonogiren. Pengaruh budaya batik keraton disatu sisi memberi pengaruh kuat masuknya budaya Surakarta kedalam masyarakat lokal, sehingga



mempengaruhi unsur-unsur yang memberi akar pada kearifan lokal budaya. Pengaruh budaya tersebut sekaligus juga memberi kemungkinan terjadinya dialog antar budaya lokal dan budaya keraton serta Pura mangkunegaran, sehingga terjadilah dialog budaya yang saling menguntungkan. Budaya keraton yang memiliki nilai-nilai simbol masih tetap dipertahankan dalam berbagai upacara adat di dalam masyarakat Tirtomoyo. Warisan budaya lokal seperti seni batik dalam berbagai bentuknya menjadi kekayaan masyarakat yang menyimpan pengetahuan serta kearifan lokal yang tinggi nilainya, arena budaya seni batik *babaran* Wonogiren merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang masih berkembang sampai saat ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran untuk penelitian lanjutan yang dapat diusulkan guna pengembangan dan menumbuhkan usaha seputar batik Wonogiren, antara lain sebagai berikut.

Pemerintah diharapkan mengadakan evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan program-program, pemasaran dan sosialisasi tentang batik Wonogiren, sehingga memberi dampak positif lebih besar dalam pengembangan motif tanpa meninggalkan ciri khas.

Memberi masukan untuk Pemda Kabupaten Wonogiri menetapkan Kecamatan Tirtomoyo sebagai sentra industri batik di Kabupaten

Wonogiri, sehingga memudahkan pemerintah dan pihak berkepentingan, untuk melakukan pengembangan, pengarahan, pembinaan, pengawasan.

Membangun konsep pengembangan batik Wonogiren, dengan membuat dalam format diagram yang dapat digunakan dalam mempertahankan batik Wonogiren dan batik secara umum, sehingga konsep estetika dapat dimanfaatkan semua masyarakat dari seluruh dunia. Hal ini diupayakan sebagai sarana pengembangan batik tradisi, sehingga meningkatkan pendapatan sektor industri kreatif, pariwisata dan ekonomi masyarakat yang terlibat.

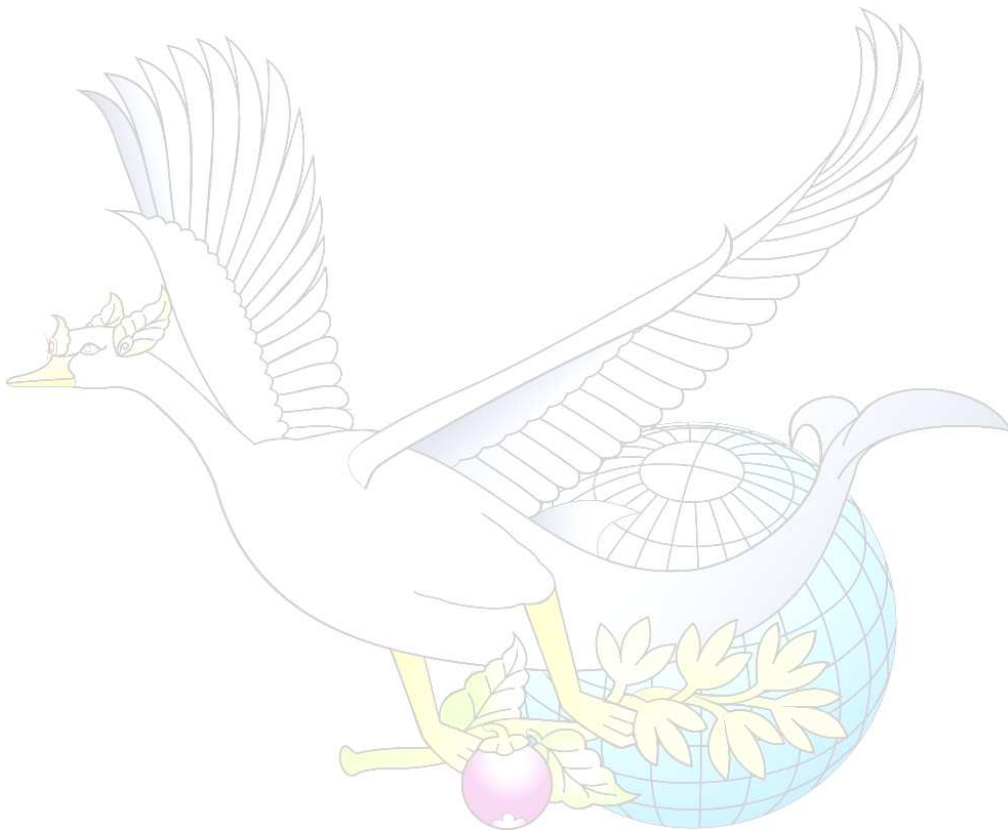
Pemerintah baik pusat maupun daerah bekerjasama dengan institusi atau perguruan tinggi, organisasi yang berkecimpung dalam dunia batik, dan akademisi, untuk melakukan penelitian-penelitian atau kegiatan ilmiah dengan topik batik Wonogiren, dalam rangka pengembangan batik Wonogiren. Melalui penelitian ini, dapat membangun konsep estetika motif batik tradisi dan berharap dapat menjadi salah satu upaya pengembangan batik tradisi di daerah tersebut, serta daerah lain.

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan kepada masyarakat umumnya bahwa kebutuhan masyarakat dan perubahan sistem membawa implikasi luas terutama terhadap keberadaan karya tradisi seperti kerajinan batik Wonogiren. Penelitian ini di satu sisi diharapkan memberi pengaruh kuat terhadap kepentingan kedalam masyarakat dan pembaca secara umum, sehingga akan dapat mendesak atau

mempengaruhi unsur-unsur budaya lokal dari batik Wonogiren untuk berubah, tetapi tetap memiliki kearifan lokal. Di sisi lain, juga memberi kemungkinan terjadinya dialog antar budaya lokal batik Wonogiren dan kebutuhan masyarakat, sehingga terjadilah dialog budaya yang saling menguntungkan untuk dapat berkembang seirama. Warisan budaya lokal seperti seni batik Wonogiren dan batik tradisi lainnya, dalam berbagai bentuknya menjadi kekayaan masyarakat yang menyimpan pengetahuan serta kearifan lokal yang tinggi nilainya. Karena budaya kerajinan batik Wonogiren merupakan salah satu warisan budaya masyarakat, sehingga memberi tambahan wawasan untuk selalu kreatif.

Penelitian yang dilakukan ini terbatas oleh jangkauan dan waktu, maka untuk kesempurnaannya perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam tema sejenis. Penelitian lanjutan terkait permasalahan ini, baik dalam perspektif kajian yang sama maupun berbeda untuk objeknya, merupakan upaya ilmiah yang arif dalam rangka pengembangan wilayah maupun perhatian serius terhadap seni batik tradisi. Dengan maksud untuk membahas baik estetika berdasarkan kearifan lokal dalam motif batik di daerah tersebut maupun daerah lainnya. Terwujudnya penelitian lanjutan dalam rangka mendokumentasikan maupun menemukan teori baru untuk menjawab permasalahan, terutama untuk menghindari kepunahan batik tradisi. Utamanya batik yang berada di wilayah Nusantara sebagai produk budaya yang dapat merepresentasikan pengetahuan di balik

budaya Jawa. Dalam perspektif kajian ilmiah bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya, baik dalam rangka mewujudkan karya ilmiah berupa disertasi, artikel ilmiah, buku teks dan publikasi ilmiah lainnya tentang kajian batik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakti, "Kearifan Lokal Dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Kebumen", *Disertasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Achjadi, Judi, *Indonesian Art in Craft*. Jakarta: Dept. Of Information Republic Indonesia, 1980.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai*. Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1986
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta, Pustaka Jaya, 1986.
- Buchari, S., *Kebudayaan Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 1995.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1944.
- Cazeaux, Clive (ed.), *The Continental Aesthetics Reader*. London, New York: TJ International Ltd. Padstow, Cornwall, 2000.
- Chadwick, C., *Symbolism*. London: Muthuen & Co. Ltd., 1972
- Dharsono, "Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik", *Disertasi*. Bandung: ITB., 2007.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Estetika Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2015
- Dipokusumo, KGPH., "Daerah Istimewa Surakarta Antara kenyataan dan Prospek ke Depan", *Makalah*. Surakarta: FSSR., UNS., 10 April 2013.



- Doellah, Santoso, *Batik: The Impact of Time and Environment*. Surakarta: Danar Hadi, 2002.
- Echols, John M, Hasan Syadily, *Kamus Indonesia -Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia, 2007.
- Freud, Sigmund, *Totem and Tabo (Resemblances between Psychic Live of Savege and Nourotics)*. New York: Vintage Books, 1913.
- Goodenough, W.H., "Cultural Antropology and Linguistics" dalam *Language in Culture and Society*. D. Hymes (ed). New York: Harper and Row, 1964
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat belajar Ilmu Berguna, 2004.
- Gustami, SP., "Arti Penting Pengembangan Motif Batik Berorientasi Pasar", *Makalah*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2011.
- Haldani D., Ahmad, "Otensititas Gaya Ragam Hias Masjid Agung Kota-Kabupaten: Sebuah Telaah Pergeseran Nilai Estetik", *Disertasi*. Bandung: ITB, 2013.
- Handayani, Sarah Rum, "Gambaran Perubahan Sosial Budaya Dalam Motif Batik di Surakarta", *Jurnal Penelitian*. Surakarta: LPPM., UNS, volume X/P2M/2008.
- Harjonagoro, *Batik Indonesia & Sang Empu*. Surakarta: Tim Buku Srihana, 2008.
- Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*. Transl. Kenneth J. Northcott, Chicago, London: The University of Chicago Press, 1982
- Hitchcock, M., *Indonesian Textiles*. Berkeley, Singapore: Periplus Education, 1991.
- Holt, C., *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967.
- Hoop, V.D., *Indonesische Siermotieven*. Bandoeng: Gedrukt Door NV & Co, 1949.

Houben, V.J.H., *Keraton dan Kompeni, Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Kalinggo Honggodipura, KRT., *Batik Sebagai Busana Dalam Tatahan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat, 2002.

Kartosoedjono, *Kitab Wali Sepuluh*, Kediri: Bukhandel Tan Khoen Swie, 1950.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru (cetakan ke 5), 1985.

Lincoln, Y.S., E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. Baverly Hill: Sage Publications, 1985.

Lincoln Y.S., Norman K. Denzin (ed), *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi: Sage Publications, 1994.

Mulder, N., *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

Mulyanto, Lili Hartono, “ Model Pengembangan Disain Produk Dalam Upaya Pemberdayaan IKM. Kreatif Batik di Eks karesidenan Surakarta”, *Jurnal Penelitian*. Surakarta: LPPM, UNS, vol. XV/2013.

Mulyono, *Monografi Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, DepDikBud., 1980.

Munro, Thomas, *Oriental Aesthetics*. Western Reserve University, 1965.

Mustofa, W Hasyim, Mathori Al Wustho, *Membela Mengangkat Tekstil Tradisional*. Yogyakarta : PETTRI, 1998.

Moertopo, Ali, *Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: CSIS, 1978.

Na Talang, Ekavit, *Local Wisdom in the Process and Adaptation of Thai People*, 2nd ed. Bangkok: Amarin, 2001.

- Nurchayanti, Desy, "Peran Masyarakat Kec. Tirtomoyo Dalam Pengembangan Motif Batik Wonogiren", *Tesis*. Surakarta: FSSR, 2009.
- Nurhadi, M., *Analisis kebudayaan: Masalah Kebudayaan, Agama Dalam Arkeologi Klasik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Pemberton, J., *On The Subject of Java*. Ithaca: Cornell University Press, 1994.
- Paramira R.A, *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia, 1982.
- Patton, M.Q., *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill: Sage Publications, 1984.
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Agung, 1975.
- Read, H., *Education Through Art*. London: University of California Press, 1970.
- Rizali, Nanang, *Nafas Islam Dalam Batik Nusantara*. Surakarta: Sebelas Maret Press, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta : UNS Press, 2005.
- \_\_\_\_\_, "Perwujudan Tekstil Tradisional di Indonesia: kajian Makna Simbolik Ragam Hias Batik yang Bernafaskan Islam pada Etnik Melayu, Sunda, Jawa dan Madura", *Disertasi*. Bandung: ITB, 2000.
- Sachari, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB Press, 2002.
- Santosa, Doellah, *Batik: The Impact of Time and Environment*. Surakarta : Danar Hadi, 2002.
- Santosa, Imam, "Kajian Estetik dan Unsur Pembentuknya pada Keraton Surakarta", *Disertasi*. Bandung: ITB, 2007.
- Sardjono, Maria A., *Paham Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Sastroamidjojo, 1964, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Djakarta: PT. Kinta, 1964.

- Sariyatun, Rara Sugiyarti, S. Subiyantoro, "Pengembangan Model Revitalisasi Batik Klasik Melalui Interpretasi sebagai Upaya untuk Melestarikan Warisan Budaya di Surakarta", *Jurnal Penelitian*. Surakarta: LPPM., UNS, vol. X/P2M/2007.
- Soedarmono, "Dinamika Kultural Batik Klasik Jawa", dalam Sarasehan Kebudayaan, *Makalah*. Surakarta: Taman Budaya, 1990.
- Soedibyo, Muryati, *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Soekiman, Dj., *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981.
- Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto (Periode 1996 – 2001)*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Solichin, *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010.
- Sumardjo, Jacob, *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB, 2000.
- Suparno, T. Slamet, *Sejarah Kerawitan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2011.
- Suryo, Djoko, "Daerah Istimewa: Antara Yogyakarta dan Surakarta dalam Perspektif Sejarah", *Makalah*. Surakarta: FSSR, 10 April 2013.
- Susanto, Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1983.
- Susanto, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik dan Kerajinan, 1980.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia (cetakan ke 2), 1985.

- Sutrisno, Mudji, Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sutopo, HB, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002.
- Suwaji, Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang : IKIP Semarang Press, 2002.
- Suyanto, *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama Dalam perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press, 2009
- Steinmann, A., *Batik: Asurvey of Batik Design*. F. Lewis-Publisher Lemited, 1958.
- Tompson, J.B., *Critical Hermeneutics*, London, New York, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press, 1981.
- Veldhuisen, Alit, Djajasoebata, *Batik op Java*. Rotterdam: Voor land en Volkenkunde, 1972.
- Verlag M. & H. Schaper, *Javanische Batik "Methode – Symbolik – Geschichte*. Hannover: Doblerdruck GmbH & Co KG, 1984.
- Wolff, Janet, *The Social Production of Art*. New York: New York University Press, 1993.
- Yasper Y.E., Mas Pirngadie, *De Batik Kunst*. Nederlandsche Indie: S' Gravenhage, 1916.
- Yin, R.K., *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1987.

### **Sumber Lain**

- Anonim, *Serat Centhini*, Yogyakarta: UP. Indonesia, 1976.
- Panitia Penjusun, *Mangkunagaran Selajang Pandang*,Manuskrip, Surakarta: Panitya Penjusun Kerabat Mangkunagaran, 1971.
- \_\_\_\_\_, *Istana Mangunegaran Sebagai Objek Pariwisata*, Stencil, Surakarta



### DAFTAR NARA SUMBER

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1.	GPH. Puger (58 th)	Keraton Surakarta Hadiningrat	<i>Pengageng Sono Pustoko</i>
2.	GR Ay. Wandansari (56th)	Keraton Surakarta Hadiningrat	Ketua Dewan Adat Keraton
3.	Harjonagoro (60 th)	Jl. Kratonan 101, Kratonan, Serengan, Kodia Surakarta	Ahli Batik Surakarta
4.	Hesti Sunarno (45 th)	Batik Danar Hadi Surakarta	Kurator Batik
5.	Kaharudin Ahmad (61 th)	Tirtomoyo RT. 01, RW.10, Tirtomoyo, Wonogiri	Tokoh Masyarakat di Bidang Batik
6.	Kalinggo Honggopura (65 th)	Jl. Truntum no. 6, Lawean, Kodia Surakarta	Ahli Batik Surakarta
7.	KRT. Winarno (63 th)	Keraton Surakarta Hadiningrat	Sekr. Dewan Adat Keraton
8.	Lestari (57 th)	Tirtomoyo RT. 01, RW.10, Tirtomoyo, Wonogiri	Perajin Batik Wonogiren
9.	Marsuti (55 th)	Sembung RT. 04, RW. 03 Tirtomoyo, Wonogiri	Ahli Batik Wonogiren
10.	Najib Nugraha (40 th)	Batik Danar Hadi Surakarta	Pegawai Museum Batik
11.	Ninik Praptini (60 th)	Komplek Pura Mangkunegaran	Ahli Batik Surakarta

12.	ny. Moesa (65 th)	Bedingin RT. 01, RW. 03 Tirtomoyo, Wonogiri	Ahli Batik Wonogiren
13.	ny. Suharto (68 th)	Ngarjosari RT 02, RW. 02, Tirtomoyo, Wonogiri	Ahli Batik Wonogiren
14.	Marsono (45 th)	Pegawai Sekda Wonogiri, jl. Kabupaten 4-5 Wonogiri	Pengguna Batik Wonogiren
15.	Rudi (40 th)	Pegawai Disperindagkop, jl. Raden Mas Said no. 3 Wonogiri	Pengguna Batik Wonogiren
16.	Trisnani (48 th)	Ngarjosari, RT.02, RW. 02, Tirtomoyo, Wonogiri	Pengguna Batik Wonogiren
17.	Sarah Rum Handayani (61 th)	PS. Kriya Tekstil, FSRD., Univ Sebelas Maret	Pemerhati Batik
18.	S. Supriyadi (52 th)	PS. Pendidikan Seni Rupa, FKIP., Univ. Sebelas Maret	Pemerhati Batik
19.	Mulyanto (50 th)	PS. Pendidikan Seni Rupa, FKIP., Univ. Sebelas Maret	Pemerhati Batik

## GLOSARIUM

### A

<i>abdidalem</i>	= seorang yang mengabdikan diri di keraton
<i>adiluhung</i>	= karya yang telah mencapai puncak
<i>ageman</i>	= busana yang dipakai
<i>ageng</i>	= besar
<i>amarah</i>	= sifat manusia pemarah
<i>anom</i>	= muda
<i>alun-alun</i>	= lapangan besar yang terletak di depan atau dibelakang istana kerajaan

### B

<i>babaran</i>	= celupan warna batik tradisi Jawa
<i>babon angrem</i>	= ayam betina yang mengerami telur
<i>baku</i>	= pokok
<i>balungan</i>	= kerangka lakon
<i>banji</i>	= (jenis motif batik) berbentuk swastika
<i>bathara</i>	= sebutan untuk para dewa
<i>barong</i>	= (jenis motif parang) macan, singa
<i>begawan</i>	= pendheta
<i>blonyo</i>	= pengantin pria berbentuk patung
<i>blumbangan</i>	= tanah berbentuk cekung berisi air
<i>boketan</i>	= (jenis motif batik) berbentuk sekuntum bunga
<i>brata</i>	= keutamaan
<i>brojolan</i>	= upacara keselamatan dalam melahirkan adat Jawa
<i>buron</i>	= pencarian

### C

<i>cakar melik</i>	= (jenis motif nitik)
<i>candra sengkala</i>	= rangkaian kata-kata yang mempunyai makna angka tahun Jawa, yaitu tahun yang berdasarkan pada peredaran bulan (candra / bulan sengkala = perputaran waktu)
<i>cakra</i>	= nama jenis senjata milik Dewa Wisnu
<i>canthing</i>	= alat untuk batik tulis

*cantrik*  
*carangan*

= siswa, murid  
= ceritera wayang kulit yang dikembangkan dari pokok ceritera

*causa prima*  
*ceplok*  
*cemukiran / modang*  
*corekan*  
*cundamanik*  
*curigo*

= keEsaan  
= (jenis motif batik) berbentuk bunga mekar  
= jenis motif batik berbentuk seeperti lidah api  
= goresan, lukisan pada wayang kulit  
= nama senjata milik Bathara Guru  
= keris (sebuah senjata orang Jawa yang diyakini memiliki kekuatan magis)

## D

*dalem*  
*dodol*  
*dodot*

= rumah  
= jual  
= kain panjang yang bermotif batik

## E

*Emperan*

= ruang terbuka berada di depan rumah induk

## G

*gagrak*  
*gajah ngoleng*  
*gandos*

= ciri khas, gaya  
= (jenis sumping) berbentuk gajah terbalik  
= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama makanan di Jawa

*ganggong*

= (jenis motif batik) di ambil dari nama tumbuh-tumbuhan air, sebangsa lumut

*gangsals*  
*garuda mungkur*

= lima  
= asesoris berbentuk kepala garuda yang mulutnya terbuka lebar

*garut*

= (jenis motif ganggong) yang di ambil dari nama tumbuh-tumbuhan puspanyidra

*gayaman*

= nama rangka keris dari kayu berbentuk pipih dan lonjong

*gendhing*  
*gringsing*  
*gondosuli*

= lelaguning gamelan khas Jawa  
= isen motif batik berbentuk sisik ikan  
= (jenis motif parang) di ambil dari nama bunga

*grompol*  
*gurit wesi*

= (jenis motif ceplok) artinya sekelompok  
= (jenis motif ceplok) di ambil dari salah satu nama negara dalam ceritera Menak

## H

*handarbeni*  
*hangrasa*  
*hangrungkepi*  
*hasta*

= memiliki  
= merasa  
= merasa memiliki  
= delapan

## J

*jangkaran*  
*jarikan*  
*jaya kirana*  
*jembul*

= (jenis motif ceplok) artinya alat untuk mengait sesuatu di dalam air  
= memakai kain panjang khas Jawa  
= (jenis motif ceplok) artinya menang serta mendapatkan kekuasaan ternashur  
= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama bunga

## K

*kalanadah*  
*kanigara*  
*kawula*  
*kebon*  
*kecer*  
*kebar*  
  
*kejawen*  
*kelan*  
  
*kelewang*  
*kembang kenikir*  
  
*kemben*  
*kijing*  
*kirab*  
*klithik*

= nama senjata keris  
= (jenis motif nitik)  
= rakyat  
= halaman rumah  
= (jenis motif batik) artinya berhamburan  
= (jenis motif ganggong) artinya kepandaian yang disombongkan  
= ilmu kebenaran Jawa  
= (jenis motif ceplok) artinya membuat sayur  
= jenis senjata semacam pedang  
= (jenis motif ceplok) dari jenis tumbuh-tumbuhan  
= seperti selendang tetapi ukurannya pendek  
= (jenis motif batik) artinya nisan  
= upacara arak-arakan / berbaris  
= (jenis motif parang) artinya kecil-kecil



<i>klowong</i>	= menorehkan malam sesuai kerangka motif
<i>kodrat</i>	= takdir yang ditentukan oleh Allah
<i>kusuma</i>	= (jenis motif parang) di ambil dari nama bunga
<i>kuwari</i>	= (jenis motif ceplok) artinya medaliyun

## L

<i>labuhan</i>	= upacara tradisi Jawa untuk membuang hal-hal yang tidak baik di sungai atau laut
<i>lèrèng</i>	= (jenis motif batik) yang di susun dengan pembagian pola garis miring
<i>lerep</i>	= tenang, tidak bergerak
<i>limaran</i>	= pola pahatan kain dari tenunan benang sutera
<i>luwamah</i>	= sifat banusia yang bijak
<i>lorodan</i>	= menghilangkan malam batik di kain
<i>lung</i>	= (jenis motif ceplok) artinya tumbuh - tumbuhan menjalar

## M

<i>mahasatata</i>	= maha teratur
<i>madubranta</i>	= (jenis motif ganggong) artinya kerinduan kepada yang dicintai
<i>makutha</i>	= mahkota
<i>manggaran</i>	= bentuk keris seperti bunga kelapa (manggar)
<i>manggis</i>	= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama buah-buahan
<i>mendut</i>	= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama makanan khas Jawa
<i>merang</i>	= (jenis motif batik) artinya tangkai bulir padi
<i>melu</i>	= ikut
<i>mitoni</i>	= upacara tujuh bulan mengandung
<i>mlinjon</i>	= (nama isen motif batik) biji, buah dari pohon mlinjo
<i>mulat</i>	= wani mawas diri
<i>mundhu</i>	= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama buah-buahan
<i>mutmainah</i>	= sifat yang suci

## N

<i>nagasari</i>	= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama makanan khas diJawa
<i>ngelmu</i>	= kepandaian berdasar falsafah Jawa
<i>nitik</i>	= (jenis motif batik) artinya titik – titik
<i>nontoni</i>	= memperlihatkan / mengenalkan
<i>nrimo</i>	= sifat pasrah untuk meneruma
<i>nyampingan</i>	= memakai kain panjang khas Jawa

## O

<i>onde-onde</i>	= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama makanan khas Jawa
<i>onengan</i>	= (jenis motif batik) artinya kerinduan kepada seseorang

## P

<i>pahargyan</i>	= saat berlangsungnya upacara inti
<i>pakartining</i>	= hakekat
<i>panakawan</i>	= empat bersaudara
<i>panembung</i>	= permintaan
<i>panggilingan</i>	= alat yang berputar untuk menggiling
<i>pangolahing</i>	= uraian / analisis
<i>palihan</i>	= pembagian
<i>paningran</i>	= (jenis motif ganggong) di ambil dari nama hari dalam hitungan Jawa
<i>pasrah</i>	= berserah diri
<i>parang</i>	= (jenis motif batik) artinya batu karang di tepi laut
<i>papat</i>	= empat
<i>pancer</i>	= tengah / inti pusat
<i>pare</i>	= nama buah tumbuh-tumbuhan
<i>peni</i>	= (jenis motif parang) artinya indah, bagus
<i>peksi</i>	= burung
<i>pendopo</i>	= ruang inti pada rumah adat Jawa
<i>paningset</i>	= sebuah cincin untuk mengikat janji pernikahan

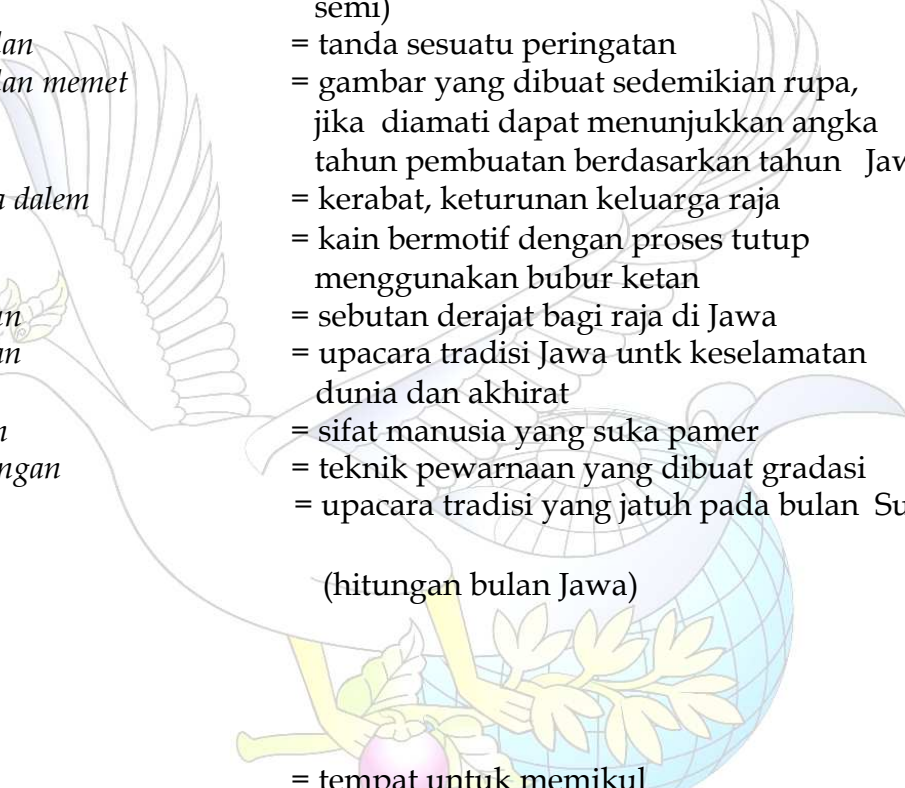
<i>perkewuh</i>	= malu / tidak enak dalam perasaan
<i>pinesthi</i>	= sudah menjadi takdir Allah
<i>poleng bang bintulu</i>	= bentuk kain yang berpola kotak-kotak dengan warna putih hitam ditambah warna merah dan kuning
<i>praba</i>	= tanda kebesaran seorang raja dan patih yang terletak di punggung tokoh wayang kulit
<i>purbanegara</i>	= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama bunga
<i>purwa</i>	= permulaan, dahulu
<i>puspa</i>	= bunga, kembang
<i>putran</i>	= putera, laik-laki
<i>putren</i>	= putri, wanita

## R

<i>ragahina</i>	= (jenis motif nitik) artinya nasib malang
<i>rante</i>	= (jenis motif ganggong) artinya rantai dari besi
<i>ranti</i>	= (jenis motif ganggong) di ambil dari nama tumbuh-tumbuhan
<i>reksa</i>	= jaga
<i>rapekan</i>	= bentuk tata kain untuk jenis wayang punggawa
<i>remukan</i>	= efek pecahan yang diakibatkan karena malam kualitas rendah
<i>rengganis</i>	= (jenis motif nitik) di ambil nama dari putri dalam ceritera Menak
<i>roro</i>	= pengantin putri berbentuk patung
<i>riti-riti</i>	= (jenis motif nitik) artinya rintik-rintik
<i>rumangsa</i>	= merasa
<i>ruwatan</i>	= upacara adat untuk menghindarkan malapetaka bagi anaknya

## S

<i>sawat</i>	= sayap burung
<i>sowan</i>	= datang ke rumah orang
<i>saka guru</i>	= tiang pokok yang terdiri empat buah yang menopang rumah Jawa



<i>sakembaran sari</i>	= kain motif kembar untuk beberapa orang = (jenis motif ganggong) artinya inti dari bunga
<i>sarimbit</i>	= sepasang suami istri
<i>sarpa</i>	= (jenis motif parang) artinya ular
<i>sederek</i>	= famili
<i>sekawan</i>	= jumlah empat
<i>selangsang</i>	= (jenis motif ceplok) artinya serangkaian dalam suatu keperluan
<i>sembulihan</i>	= bentuk lipatan kain pada wayang kulit
<i>Semèn</i>	= semi (tumbuh – tumbuhan yang baru semi)
<i>sengkalan</i>	= tanda sesuatu peringatan
<i>sengkalan memet</i>	= gambar yang dibuat sedemikian rupa, jika diamati dapat menunjukkan angka tahun pembuatan berdasarkan tahun Jawa
<i>sentana dalem</i>	= kerabat, keturunan keluarga raja
<i>simbut</i>	= kain bermotif dengan proses tutup menggunakan bubur ketan
<i>sinuwun</i>	= sebutan derajat bagi raja di Jawa
<i>slametan</i>	= upacara tradisi Jawa untuk keselamatan dunia dan akhirat
<i>supiyah</i>	= sifat manusia yang suka pamer
<i>sunggingan</i>	= teknik pewarnaan yang dibuat gradasi
<i>suran</i>	= upacara tradisi yang jatuh pada bulan Sura

(hitungan bulan Jawa)

## T

<i>tandu</i>	= tempat untuk memikul
<i>tingkeban</i>	= upacara tujuh bulan mengandung
<i>tembokan</i>	= menorehkan malam pada bidang kain batik
<i>tikar</i>	= (jenis motif batik) berbentuk anyaman
<i>tirta teja</i>	= (jenis motif batik) artinya pelangi di air
<i>trah</i>	= keturunan
<i>truntum</i>	= (jenis motif ceplok) artinya mengumpulkan atau nama lain dari bunga tanjung
<i>tutunan</i>	= pedoman
<i>tunjung</i>	= (jenis motif nitik) di ambil dari nama bunga

## U

*ubar abir*

= (jenis motif nitik) artinya bermacam-macam, berwarna-warni

*udan liris*

= (jenis motif nitik) artinya hujan gerimis

*uceng*

= (jenis motif nitik) di ambil dari nama ikan di sungai

*ukel*

= sanggul dengan garis lengkung ke dalam

## W

*wana*

= hutan

*wahyu*

= ilham keberuntungan dari Illahi

*wani*

= berani

*waru*

= (jenis motif ceplok) di ambil dari nama tumbuh-tumbuhan

*wilujengan*

= upacara untuk keselamatan

*wiron*

= kain yang dilipat beberapa kali dengan arah memanjang

## Y

*yोजना*

= (jenis motif ganggong) di ambil dari nama ukuran panjang (pal)

